. K A R M A

(BUKU PENUNTUN. THEOSOFT No. 4)

Oleh: Annie Besant

Disalin dari Edisi Bid.
Oleh: Hudjud Daryanto

Diusahakan
Oleh: Sandjaja BP.

Blitar, tahun 1999
Untuk Sanggar Theosofi Setemnat

ISI BUKU

I' It A K A I A

Hanya sedikit kata-kata yang diperlukan gu:ia mengedarkan buku kecil ini ke dunia. Buku ini adalah yang ke empat dan serentetan Buku Penuntun, yang dirriaksudkan guna memenuhi permintaan khalayak akan ajaran TheosoJi yang diuraikan secaia sederhana. Orang mengeiuh, bahwa kesusasteraan kita terlalu daiam dan terlalu khusus Jan terlalu mahal bagi pembaca awani dan kita haiapkan bahwa entetan buku-buku ini akan berhasil memenuhi apa yang benar-benar iibutuhkan. Theosofi bukan hanya untuk para terpelajar, melainkan jntuk semuanya.. Mungkin di. antara mereka- yang melihat untuk jertama kali ke dalarn ajaran-ajarannya, ada beberapa yang tertarik carenariya.untuk mcnyelaim lebih dalam lagi dalam filsafatnya, dalam lmupengetahuannya dan dalam agamanya; yang dengan kerajinan ;eor.ang peneliti dan semangat seorang pendatang baru memberi)erlawanan terhadap masalah-masalahnya yang lebih gelap, Tetapi Buku Penuntun ini bukan ditutis untuk para, peneliti yang bersemangat etapi tidak bisa mengatasi kesulitan-kesulitan pada awalnya; buku ini litulis untuk para pria dan para wanila yang lincah dari dunia yang lerkarya sehari suntuk, dan berupaya membuat beberapa. dari :esunyataan be'sar menjadi jelas agar kehidupan lebih mudah untuk lituntut dan membuat mati lebih mudah untuk dihadapi.

Ditulis oleh para pcngabdi Guru yang menjadi Saudara Tua ras ila, mereka tidak akan punya tujuan sctain inengabdi kepada sesama ranusia.

K A R M A

1. • *Setiap pikiran manusia set el ah dikeinbangkan berpindah ke jagad batin, dan menjadi suatu kejalian yang aktif dengan cara menggabungkan dirinya dengan suatu elemental, atau bisa dikatakan luluh menjadi satu, dengan pengertian luluh dengan salah satu dan daya-daya setengah "cerdas dari alam-alam kehidupan. Mereka adalah suatu mqhluk yang dipersemaikan oleh dayapikir,- tetap sebagai mahluk-cerdas yang aktif selama suatu jangka waktu panjang atau pendek, sehanding dengan daya asal karya otak yang melahirkannya. licgitulah suatu pikiran baik senantiasa menjadi daya baik yang aktij,. sedang pikiran buruk menjadi suatu setan yang jahat. Demikianlah manusia terus-menerus menghuni arus pikirannya di dalam ruang dengan dunianya sendiri,-penuh sesak dengan orok-orok gejolak hati, keinginan, kecenderungan dan nafsu-nafsunya. Arus pikiran itu berbalik ineinpengurulii setiap predial yang peka atau yang bersifat saraf yang bcrsentulian dengunnya, sebandmg dengan kekuatan arusnya. Kaum Buddhis menyebulnya "Skanda", kaum Hindu menamakannya "Karma". Para Adepta mengembangkan bentuk-bentuk ini secara sadar, orang lain menghambur-hamburkannya secara tidak sadar.* (The **Occult World/** 89,90, edisi 4).

2. Belum pernah diberikan suatu gambaran yarn^ ganiblang tentang sifat asasi Karma selain dengan kata-kata tersebut, yang berasal dari salah satu surat Mahaguru KH yang awal. Apabila gambaran ini beserta segala kesimpulannya bisa dimengerti dengan jelas, maka keruwetan seputar pokok itu akan terkikis untuk sebagian besar, dan asas pokok yang menjadi dasar perbuatan Karma akan dipahami. Karenanya kami menganggapnya sebagai suatu petunjuk ke arah penelitian yang paling baik dan kami akan memulai dengan mengamati daya-daya yang bersifat mencipta dari manusia. Yang kami perlukan sebagai kata pendahuluan adalah suatu pengertian yang jernih mengenai tidak berubahnya hukum dan kawasan-kawasan Alam yang besar. . •'

3. Kita hidup di dalam suatu kawasan hukum. Kita dilingkupi oleh hukum-hukum yang tidak bisa kita langgar. Hal ini adalah suatu kesunyataan yang tidak memerlukan pembuktian. Namun terdapat kecenderuhgan, bahwa suatu perasaan tidak berdaya melanda kita, manakala kita menginsafi fakta itu secara sungguh-sungguh dan secara hidup. Begitu pun, manakala kita melihatnya pula sebagai fakta di jagad akal dan jagad kesusilaan seperti halnya di.jagad wadag, seakan-akan kita merasa berada dalam genggaman sesuatii Kekuatan yang perkasa, yang mempontang-pantingkan kita ke mana saja menurut kehcndaknya, sekali kita terlangkap oleh Kekuatan tersebut. Sesungguhnya yang terjadi justru kebalikannya. Sebab, apabila dimengerti, Kekuatan nan perkasa itu akan mengantar kita dengan-patuhnya ke mana. pun kita menghendaki. Segala kekuatan di dalam alam bisa dimanfaatkan sesuai dengan ukuran sampai seberapa kekuatan itu dimengerti. *"Alam bisa ditundukkan dengan jalan dipatuhi".* Daya-daya kekuatan yang tidak terbendungkan itu siap kita manfaatkan, manakala kita berlandaskan ilmu-pengetahuan bekerjasama.dengannya, bukan menentangnya. Dari gudang persediaan kekuatan yang tanpa batas itu, kita bisa memilih' kekuatan yang akan melayani tujuan, sasaran, arah kita dan sebagainya. Justru sifat kekuatan yang tidak berubah-ubah itu menjadi jaminan akan keberhasilan kita.

4. Pada sifat. hukum yang tidak berubah-ubah inilah bergantung masalah terjarriirinya percobaan-percobaan ilmiah dan segala kecakapan, guna mereka-reka suatu buah Karma, dan guna meramalkan masa mendatang! Seorang analis bersandar pada kepastian, bahwa Alam akan scnantiasa memberi jawaban dengan cara yang sama, manakala ia teliti dalam mengajukan pertanyaaii-pertanyaannya. Suatu hasil yang menyimpang diterimanya sebagai hal adanya perubahan dalam sepakterjangnya sendiri, bukan perubahan dalam Alam. Begitu pun dengan perbuatan manusia semakin dilandasi sifat tahu, semakin pastilah manusia dalam perihal ramal-meramal. Semua *"kebetulan"* adalah akibat ketidaktahuan dan berasal dari kerja hukum-hukum yang

tidak dikenal kehadirannya, atau yang diabaikan. Seperti di jagad. wadag, maka di jagad akal dan jagad kesusilaan, juga bisa diramalkan atau direka-rckakan serla dilakukan perhitungan-perhilungan. Alam tidak pernah mendustai kita. Kita ditipu oleh kebutaan kita. Di semua alam, makin bertambahnya pengetahuan berarti makin bertambahnya kekuasaan, sedangkan serba-tahu dan serba-bisa adalah tunggal.

5. Hukum di jagad akal dan jagad kesusilaan seharusnya tidak berubah-ubah seperti' juga di jagad wadag. Hal ini bisa kita perkirakan, nienilik alam semesta adalah panearan dari Yang Tunggal, dan apa yang kita sebut Hukum hanyalah suatu pembabaran dari Sifat Ilahiah. Ada satu Hidup yang memancarkan semuanya, begitu pun ada satu Hukum yang menopang segalanya. Dunia berpijak pada batukarang Sifat Ilahiah ini bagaikan landasan yang aman, yang tidak berubah-ubah.

Kawasan-Kawasan Alam

6. Kita harus memperoleh suatu pengertian yang jelas mengenai tiga alam atau kawasan rendah dari alam semesta dan mengenai Asas-asas *({.wriksu Buku I'cnuntitu I)* yang beikailan dengan itu, agar kita bisa mempelajari kerja Karma melalui arah yang ditunjuk oleh Mahaguru. Nama yang diberikan untuk kawasan-kawasan itu menunjukkan keadaan kesadaran yang berkarya di situ. Di sini kita bisa dibantu dengan suatu bagan. yang menunjukkan kawasan itu beserta Asas-asas yang berkaitan dan kendaraan-kendaraan yang bisa dikunjungi oleh suatu kejatian yang sadar. Dalam Okultisme-praktis seorang pelajar belajar mengunjungi alam-alam ini dan mengubah pehgamatan yang diperolehnya dari penelitian sendiri menjadi pengetahuan. Kendaraan yang terakhir, yaitu Badan Kasar, melayani kesadaran dalam pekerjaannya di alam wadag. Di sini kesadaran dibatasi oleh kemampuan otak. Sebutan Badan Halus mencakup sejumlah badan-badan astral, masihg-masing pada gilirannya sekras dengan berbagai suasana dari alam yang sangat rumit, yang disebut alam psikis. Di alam devachan tampak jelas adanya dua dataran, yaitu

Dataran-Rupa dan Dataran-Arupa. Di dataran yang rendah kesadaran mengenakan, suatu badan buatan, .yaitu Mayavi Rupa. Ini lebih tepat disebut Badan-Pikinmengingat zat yang menyusunnya terbilang zat alam Manas. Di Dataran-Arupa harus dikenakan Badan-Karana. Mengenai alam Buddhi tidak ada gunanya untuk membicarakannya.

A T M A'

Sushupti		Buddhi	*Kendaraan* Badan Suksma
Devachan		Manas	*Kendaraan* 1.Badan Pikir 2.Badan Karana
Psikis atau Astral	Psikis Atas	Kama Manas	*Kendaraan* Badan Halus
	Psikis Rendah	Kama	
Wadag		Kembaran- = Eter ——„..———— Sthula Sharira	*Kendaraan* Badan Wadag

7. Adapun zat alam-alam ini tidak sama. Secara umum-dikatakan. bahwa zat tiap-tiap alam lebih k&sar daripada za, alam di atasnya. **Ini** sesuai dengan keselarasan Alam, sebab pertumbuhan -itu pada perjalanannya turun, berawal dari halus ke padat, dari lembut ke kasar. **Jenjaog** besar mahluk-mahluk menghuni alam-alam ini, yang membentang "dari Mahluk-cerdas-agung dari alam suksma sampai pada Elemental bagi'an alam terendah dari jagad wadag. Di tiap-tiap alam,

Suksma dan Zat be.rsatu .sampai pada setiap perangannya. Setiap perangan punya Zat sebagai badannya, punya Suksma sebagai hidupnya. Segala kemajemukan yang mandiri dari perangan, segala ujud yang terpisah dari setiap jenis, dari setiap ujud-dasar, dijiwai oleh mahluk-mahluk hidup ini, yang berbeda tingkatnya menurut ukuran tingkat ujudnya. Tidak ada ujud yang tidak dijiwai secara demikian, tetapi kcjatian yang menjiwainya bisa Mahluk-cerdas yang terlinggi, bisa Elemental yang terendah, atau bisa masing-masing dari banjaran yang tak terhitung banyaknya, yang berada di antara semuanya itu.- Kejatian-kejatian yang nanti akan kita permasalahkan terutama yang dari alam halus, sebab ini yang memberikan kepada manusia *badan-keinginan* (Kama Rupa) atau sering disebut *badan-kclunggapan.* Kejatian-kejatian itu memang dibangun di dalam rahim astral ibu, dan menyemangati indriya-astralnya. Mereka secara . khusus disebut *Elemental-Ujud* (Rupa Devata) dari dunia binatang dan merupakan pelaku perubahan-perubahan yang mengubah getaran menjadi ketanggapan,

8. Ciri watak yang menonjol dari Elemental-kama adalah sifat langgap, yaitu kemampuan untuk tidak saja menanggapi getaran, melainkan juga untuk merasainya. Alam psikis ramai dengan mahluk-mahluk ini, mahluk dari macam-macam tingkat kesadaran yang menerima kesan yang bermacam-macam dan menghubungkannya menjadi ketanggapan. Karena itu setiap mahluk yang memiliki badan yang terbangun dari Elemental ini, mampu merasa, dan manusia merasa melalui badan semacam itu. Orang tidak sadar di dalam perangan badannya atau pun di dalam sel-selnya. Sel-sel itu punya kesadaran sendiri atas dirinya sendiri, dan melalui kesadaran ini mSrrimbulkan berbagai perbuatan dari kehidupan-nabatinya. Tetapi manusia yang badannya tersusun dari sel-sel, tidak ikut di dalam kesadaran sel-sel itu. Manusia secara tidak sadar membantu atau menghalang-halangi sel, sedang sel-sel itu melakukan pemilihan, pemungutan, pemisahan, pembangunan, dan manusia sesaat pun tidak akan bisa menyelaraskan kesadarannya dengan kesadaran sebuah sel di

dalam jantungnya sedemikian rupa, sehingga ia bisa mcngcmukakan dengan cermat apa yang dilakukan.oleh sel-sel itu. Pada keadaan biasa., kesadaran manusia berkarya di alam astral, bahkan di dataran-dataran - astral yang lebih tinggi, tempal akal berkarya. Maka akal yang berbaur. dengan Kama tidak berkarya selaku akal iininii di alam astral ini.

9. Alam astral ramai dengan Elemental, yaitu Elemental yang sama dengan elemental yang membangun badan-keinginan manusia, Elemental itu juga sama dengan elemental yang merupakan badan-keinginan yang lebih sederhana dari binatang rendahan. Pada wataknya di perangan yang demikian itu, manusia langsung berhubungan dengan Elemental-Elemental ini, dan dengan perantaraan mereka, manusia membuat penghubung dengan semua benda di sekelilingnya, baik yang menarik ataupun yang memuakkan baginya. Dengan kemauannya, dengan rasa-perasaannya, dengan keinginannya, manusia membuat pengaruh atas mahluk yang tak terhitung jumlahnya itu, yang menanggapi secara peka semua getaran perasaan yang dipancarkan ke segala penjuru oleh manusia. Badan-keinginannya sendiri bertindak sebagai alat.. Getaran yang datang dari luar disambungnya menjadi perasaan, sedang perasaan. yang datang dari dalam diuraikannya menjadi getaran. ,

Mettcipta ujud pikiran .

10. Sekarang kita sudah mampu untuk mengerti dengan jelas kata-kata Mahaguru. Akal yang berkarya di alamnya sendiri, yaitu di zat halus dari alam psikis-luhur, mencipta bentuk-pikiran, ujud-pikiran. Dengan sangat cermat khayalan disebut sebagai daya-cipta akal. Sebutan ini sungguh bersifat harliah, tidak seperti anggapan kebanyakan orang yang menggunakan istilah itu. Ciri kekuasaan akal adalah daya membuat bentuk. Kata-kata hanyalah sekadar upaya untuk menggambarkan sebagian dari suatu bentuk akal. Suatu gagasan, suatu bentuk akal, adalah susunan sesuatu, dan seseorang mungkin memerlukan suatu deretan kalimat untuk melukiskannya secara cermat: Oleh karena itu diambil saja satu sifatnya yang mencolok, dan kata-kata

yang *menyebut* sifat ini, melukiskannya secara tidak sempurna keseluruhannya. Kita mengatakan *"segitiga"* dan kata-kata itu memunculkan sebuah bentuk di dalam benak si pendengar. Bentuk ini memerlukan uraian yang panjang lebar, jika hendak dipindahkan ke dalam kata-kata. Kita melakukan pemikiran yang terbaik kita dalam bentuk lambang-lambang dan kemudian menyebutnya berturut-turut bentuk-bentuk perasaan kita ke dalam kata-kata dengan susah-payah • dan tidak sempurna. Di kawasan-kawasan, di mana akal berbicara kepada akal. di sana terdapat kesan yang sempurna. vangjauli di atas segala **apa** yang **bisa dilahukan** dengan **kata-kata.** Bahkau dalam perihal pengiriman pikiran dari jenis yang terbatas, bukanlah kata-kata yang dikirimkan, melainkan gagasan. Seorang pembicara melahirkan sebagian dari bentuk-bentuk pikirannya yang bisa diperkatakan, menjadi kata-kata. Kata-kata ini menggugah dalam benak para pendengar munctilnya bentuk-bentuk yang sesuai dengan bentuk-bentuk yang terkandung di dalam pikiran si pembicara. Akal berbicara dengan bentuk-bentuk, dengan gambaran-gambaran, bukan dengan kata-kata. Maka separoh dari pertengkaran kata dan salah paham yang terjadi, timbul karena seseorang melekatkan gambaran yang berbeda-beda pada kata-kata yang sama, atau menggunakan berbagai kata-kata untuk melukiskan bentuk-bentuk yang sama.

11. Ujud-pikiran adalah suatu bentuk-akal yang dicipta atau diuli oleh akal dari zat halus alam psikis-atas tempat akal itu berkarya. Ujud ini yang tersusun dari atom-atom yang bergetar cepat dari alam itu, di mana-mana membangkitkan getaran di sekelilingnya. Getaran ini akan menimbulkan tanggapan akan nada dan warna pada semua mahluk yang mampu mengubahnya menjadi demikian. Makin jauh ujud-pikiran itu menyusup atau katakanlah ambelas ke dalam zat yang lebih kasar di dataran psikis yang lebih rendah, maka getaran-getaran ini menggetar sebagai warna-nyanyian ke segala penjuru dan menarik Elemental-Elemental yang terbilang warna tersebut menuju ke ujud-pikiran, dari mana elemental itu berasal.

12. Segala Elemental, seperti halnya segala benda di alam semesta,

tergolong salah satu dari tujuh Sinar awal, tujuh *Putra-Putra Cahaya* awal. Cahaya putih memancar dari Logos Ke Tiga, Akal Jlahiah yang terbabar, memasuki tujuh Sinar, *"Tujuh Sukstna di depan Singgasana"*. Masing-masing dari Sinar ini memiliki tujuh sub-sinar, dan bcgitu - selanjutnya sub-bagian yang beijenjang. Karena itulah di tengah-tcngah pemisahan yang tak terbatas jumlahnya, yang menyusun suatu alam semesta, dijumpai Elemental-Elemental yang tergolong dalam macam-macam sub-bagian Sinar. Komunikasi dengan mereka dilakukan dalam bahasa warna yang berpijak pada warna asal-usul mereka. Itulah sobabuva **inens***,ap**:i** ilnui vaiu.'. soheiuu'uya Unlanf, nada dan wauia clan angka (angka berpijak pada nada inaupun pada warna) senantiasa dijaga secara ketat. Sebab kemauan itu berbicara kepada Elemental melalui semuanya itu, dan pengetahuan membawakan keperkasaan untuk menguasai.' • . .

13. MahagUru KM berbicara sanivit joins lentang bahasa warna ini, kataNya:

Bagaimanu anda bisa membuat anda dimengerli oleh, iepalnya menguasai, Daya-Daya setengah cerdas itu, yang untuk berkomunikasi dengan kita tidak menggunakan kata-kata yang diucapkan, melainkan dengan nada dan warna, kerja timbal-balik antara getaran dari kedua belah pihak? Sebab suara, cahaya dan warna adalah perangan pokok dalam perwujudan jenjang mahluk-cerdas ini, mahluk yang anda sama sekali tidak memiliki pengertian akan kehadiran mereka, dan anda pun tidak diperbolehkan mempercayainya (Atheis, Kris/en, Materialis dan Spiritualis, semuanya mengemukakan keberatan khusus terhadap kepercayaan semacam itu), sedang limit Pengetahuan lebih gencar lagi dari itu semua menolak adanya takhayul yang merendahkan semacam itu. **(Occult World/100).**

14. Mereka yang telah mempelajari masa lalu mungkin saja ingat akan adanya desas-desus tentang suatu bahasa warna. Mereka bisa ingat akan adanya fakta, bahwa di Mesir Purba naskah-naskah keramat ditulis dalam warna, dan bahwa kekeliruan dalam penyalinannya dihukum dengan hukuniaii mati. Tetapi saya tidak akan mengikuti jalan

simpangan ini secara bcikcpanjangan. Bagi kita yang penling hanyalah, bahwa Elemental bisa diajak -omong melalui warna, dan bahwa **kata-**kata warna bagi mereka bisa dimengerti seperti kata-kata ucapan **bagi** manusia.

15. Rona warna-nyanyian bergantung pada sifat maksud yang dipaparkan oleh si pembangkit ujud-pikiran. Apabila maksud **itu** bersifat murni, penuh sayang, baik, maka warna yang ditimbulkan akan menarik suatu Elemental ke arah ujud-pikiran, yang akan mengenakan sifat khusus yang oleh maksud itu ditekankan kepada ujud, dan berkarya ke arah yang telah ditentukan. Elemental ini merasuk ke dalam: ujud-pikiran dan melakukan peran sebagai jiwa. Dengan demikian di alam astral dibuat suatu mahluk mandiri, yalah suatu mahluk yang bersifat baik. Sebaliknya, apabila maksudnya bersifat tidak murni, mengandung kebencian, berwatak jahat, maka warna yang ditimbulkan' memunculkan suatu Elemental pada ujud-pikiran, yang dengan cara yang sama akan mengenakan sifat khusus yang oleh maksud itu ditekankan kepada ujud, dan berkarya ke arah yang telah ditentukan. Juga dalam peristiwa ini Elemental merasuk ke dalam ujud-pikiran, menjalani peran sebagai jiwa dan dengan demikian terbuatlah di jagad astral suatu mahluk'yang mandiri, suatu mahluk yang bersifat jahat. Misalnya suatu pikiran marah akan menimbulkan suatu kilatan merah, membuat Ujud-pikiran bergetar sedemikian rupa, sehingga memunculkan warna merah. Kilatan merah itu merupakan pnnggdan kepada Elemental-Elemental, dan mereka bergegas ke arah yang memanggilnya. Salah satu dari Elemental-Elemental itu merasuk ke dalam ujud-pikiran, yang memberikan kepadanya suatu pekerjaan yang mandiri dari jenis yang merusak. yang mengurai. Tanpa menyadari sama sekali Manusia selalu berbicara dalam bahasa warna, dan dengan demikian menarik sekumpulan Elemental di sekelilingnya Elemental ini hinggap di berbagai ujud-pikiran yang tersedia. Demikianlah manusia mengluini arus di dalam ruang dengan **jagad** sendiri, ramai kerumunan orok-orok gejolak hati, keinginan, **naluri** dan hawanafsu. Malaikat dan setan yang' kita ciptakan sendiri

berkerumun di mana-fnana di sekeiiling kita, pcmbuat suka atau duka bagi yang lain, pembawa suka atau duka bagi kita sendiri, sungguh-sungguh suatu banjaran karma.

16. Para waskita bisa selalu melihat perubahan kilatan warna di dalam aura yang mengelilingi siapa saja. Setiap pikiran, setiap perasaan berubah secara demikian di jagad astral, tampak oleh penglihatan astral. Mereka yang sedikil lebih berk'cmbang dari pada para Waskita biasa, juga bisa melihat ujud-pikiran dan bisa melihat akibat-akibatnya yang ditimbulkan oleh kilatan-kilatan warna di tengah-tengah gerombolan Elemental.

Kerja Ujud-Pikiran

17. Umur ujud-pikiran yang dirasuki ini bergantung pada:
pertama: awal kehebatan kekuatan yang dicurahkan kepada ujud-pikiran oleh orang yang membangkitkannya; *kedua:* umpan yang disajikan setelah ujud-pikiran itu diciptakan, dengan pengulangan pikiran, baik oleh si pencipta sendiri maupun oleh yang lain.
Suatu pikiran yang direnungkan, yang merupakan pengulangan pokok perenungan itu, memperoleh kekokohan bentuk yang mantap di alam astral. Begitu pun ujud-pikiran yang sama sifatnya tertarik satu sama yang lain dan saling memperkuat secara timbal-balik. Ujud-pikiran itu membuat suatu bentuk yang sangat kuat dan saiigat hebat, yang berkarya di alam astral.

18. Ujud-pikiran dihubungkan dengan si penciptanya dengan suatu hubungan magnitis. Ujud itu memantul kembali kepada penciptanya. Ujud itu membuat suatu kesan yang mengarah pada upaya agar diciptakan kembali. Pada peristiwa itu, di mana suatu ujud-pikiran diperkuat karena pengulangan, bisa terbentuk suatu kebiasaan berpikir yang mantap sekali, bisa dibuat suatu model bentuk yang siap dialiri oleh pikiran. Bentuk ini bersifat menolong, manakala dari jenis watak luhur sebagai suatu ideal yang mulia, tetapi kebanyakan bentuk-bentuk itu bersifat membatasi dan menjadi penghambat bagi pertumbuhan akal.

19. Kita berhenti sejenak pada^pokok pembentukan kebiasaan *Ini*, karena secara kepil-kecilan pokok ini mengandung manfaat buat mengungkapkan carSfkerjanya Karma. Misalkan .kita bisa mengambil suatu akal yang siap-pakai tanpa pernah memiliki kegiatan di masa lalu. Hal ini tentu tidak mungkin, tetapi perumpamaan ini akan membuahkan suatu kekhususan yang kita perlukan. Bisa dibayangkan, bah'wa akal semacam itu bekerja dengan kebebasan dan kemauan yang sepenuhnya, sambil mencLptakan ujud-pikiran. Hal ini berjalan terus, diulang berkali-kali sampai terbentuk suatu kebiasaan berpikir. Akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang tetap, sehingga akal secara tidak sadar selalu meluncui ke dalam pikiran itu. Kekuatan akal itu selalu mengalir masuk tanpa kemauan sedikit pun untuk menyaringnya. Selanjutnya . kita umpamakan, bahwa tiba saatnya akal menolak kebiasaan berpikir ini dan menganggapnya sebagai'suatu hambatan bagi kemajuannya Hal yang semula dilakukan oleh akal secara sukarela sebagai kemudahan untuk mencurahkan kekuatannya meialui saluran yang telah dipcrsiapkan, kifti sebaliknya menjadi sesuatu yang bersifat membatasi: tetapi untuk menghapusnya hanya **bisa** terlaksana oleh akal yang melakukan perbuatan sukarela **yang** baru, yang diarahkan untuk meniadakan dan menghancurkan sama sekali belenggu pembatas yang hidup ini. Di sini kita jumpai suatu proses karma kecil dalam angan-angan yang melintas dengan-cepat. Akal yang bebas membuat suatu kebiasaan, kemudian harus berkarya di dalam pembatasan, tetapi di dalam pembatasan itu tetap memiliki kebebasannya dan bisa melawannya dari dalam, sampai kebiasaan itu menjadi punah. Kita memang tidak pernah bebas sejak semula, sebab kita datartg di dunia dengan menanggung belenggu buatan kita sendiri dahulii. Tetapi setiap belenggu khusus itu adalah suatu proses seperti yang diterangkan di muka, yaitu akan membuatnya, membawanya,- dan selagi membawa akal bisa memperbaikinya.

20. Ujud-pikiran juga bisa diarahkan oleh si peneiptanya kepada orang tertentu. Orang itu akan bisa ditolongnya atau dirugikannya, bergantung pada sifat Elemental yang menjiwainya. Bukanlah sekadar

gambaran yang puitis, bahwa harapan baik, doa dan pikiran penuh kasih itu berharga bagi mereka yang dikiriminya. Semua itu membangun suatu kerumunan pengayom yang merubung si tercinta dan yang menolak suatu pengaruh jahat dan suatu mara bahaya.

21. Seseorang tidak. melulu menciptakan ujud-pikirannya sendiri dan mengirimnya pergi. Tetapi ujud-pikiran itu juga berfungsi sebagai magnit untuk menarik kepadanya ujud-pikiran dari yang lain di alam astral, sekelilingnya. yang satu kelas dengan ujud-pikirannya sendiri yang dijivvai itu. Dengan demikian ia bisa menarik ke dirinya penguatan daya yang besar dari luar. Bergantung pada dia sendiri, apakah kekuatan yang dihirupnya dari dunia luar ke dalam kejatiannya sendiri itu dari jenis yang baik ataukah yang buruk. Apabila pikiran seseorang itu murni dan mulia, maka ia akan menghirup kerumunan mahluk-mahluk beritikad baik di sekelilingnya. Terkadang ia sampai bertanya-tanya, dari mana gerangan datangnya kekuatan untuk bertindak, yang nampak benar-benar di atas kemampuannya sendiri. Dengan cara yang sama, seseorang dengan pikiran buruk dan rendah menghirup kerumunan mahluk-mahluk jahat ke dalam dirinya, dan dengan tambahan kekuatan ini melakukan perbuatan-perbuatan kejahatan, yang membuatnya heran, manakala ia menengok ke masa lalu. Ia akan berteriak: *"Setan telah menyuruhku".* Dan memang kekuatan-kekuatan selan yang terpanggil kepadanya oleh keburukannya sendiri itu menambahkan kekuatan dari luar. Elemental-Elemental yang menjiwai ujud-pikiran, baik ataupun jahat, mengaitkan dirinya pada Elemental-Elemental di badan keinginan manusia. dan. dengan demikian-bekerja di dalathnya, sekalipun mereka datang dari luar. Tetapi untuk ini mereka hams menemukan mahluk-mahluk dari jenis mereka sendiri, agar bisa mengaitkan diri. Jika tidak demikian, ia tidak akan bisa memberikan pengaruhnya. Selanjutnya Elemental di dalam ujud-pikiran dari jenis kebalikannya r.kan menolak pengaruh itu dan orang yang baik-baik itu akan mendesak kembali segala yang buruk dan bengis dengan atmosfirnya sendiri, yaitu auranya. Aura itu'mengelilinginya bagaikan tembok pengayom dan menjauhkan kejahatan dari orang itu".

22. Ada bentuk lain kegiatan elemental yang menimbulkan akibat yang luas, dan karenanya tidak bisa diabaikan dalam suatu pengantar yang meninjau kekuatan-kekuatan yang akan . membentuk Karma. Seperti yang sudah diterangkan tadi, yang ini pun termasuk di dalam keterahgan, bahwa ujud-pikiran menghuni arus yang memantul kembali pada setiap prabot yang peka dan bersifat saraf yang bersentuhan dengannya, sebanding dengan kekuatan arusnya.
Elemental itu punya kecenderungan untuk tertarik kepada Elemental lain dari jenis yang sama. Elemental-Elemental itu berhimpun ke dalam kelas-kelas yang bisa disebut sebagai kehidupan bersama. Apabila seseorang mengirimkan suatu ujud-pikiran, maka ujud-pikiran ini membuat suatu pertalian magnitis dengan orangnya. Di samping itu ia ditarik kepada ujud-pikiran lain -dari jenis yang sama, bergabung di alam astral dan membentuk suatu kekuatan baik ataup'un buruk, dengan semacam kebersamaan mahluk-mahluk sebagai raganya. Himpunan ujud-pikiran yang sama ini menunjukkan ciri-ciri khas yang dijumpai pada pendapat-pendapat keluarga, tempat dan penduduk. Ini membentuk semacam atmosfir astral, yang karena itu semuanya bisa terlihat dan yang memberi warna kepada apa yang menjadi sasaran penglihatan, dan ini memantul kembali kepada badan keinginan orang-orang di dalam kelompok yang terkait, dan membangkitkan di dalam mereka getaran-getaran ketanggapan. Suatu lingkungan karrnis semacam itu dari keluarga, tempat atau penduduk, mengubah banyak sekali kegiatan seseorang dan membatasi dengan sangat ketat kemampuannya untuk melahirkan kecakapan-kecakapan yang ia miliki. Misalkan kcpadanya disodorkan sesuatu gagasan. Ia hanya bisa melihat meialui atmosfir yang mengelilinginya, yang memberikan warnanya, dan yang bisa sangat merusak. Inilah batasan-batasan karrnis dari jenis yang jauh lingkupnya, yang memerlukan pengamatan lebih lanjut.
23. Pengaruh himpunan Elemental ini tidak terbatas pada pengaruh yang diberikan kepada manusia meialui badan keinginannya. Apabila kebersamaan mahluk-mahluk terbentuk dari ujud-pikiran dari jenis yang menghancurkan, maka Elemental yang menjiwainya bekerja

sebagai kekuatan yang bersifat mcrobek-iobek dan soring meniin-bulkan kerusakan di alam wadag. Sebagai angin ribut, kekuatan yang bersifat mengurai. ujud-pikiran itu mernpakan sumber yang subui bagi adanya *"kecelakauti"*, bagi adanya guneangan alam. badai, angin beliung, orkan, gempa, banjir. Akibat-akibat karmis ini' juga akan mendapatkan pengamatan yang diperlukan lebih lanjut.

Membuat Karma pcid/i prinsipnya

24. Kita sudah menginsali kaitan antara manusia dan jagad elemental serta daya-daya akal yang bersifat membangun. Ini benar-benar daya yang bersifat mencipta. karena melahirkan ujud-ujud yang hidup. Sekarang kita mampu, setidak-tidaknya untuk sebagian, untuk mengerti sedikit mengenai cara membangkitkan dan cara menggarap- Karma selama satu masa kehidupan saja. Di sini lebih baik saya katakansatu *"masa kehidupan"* dan bukan satu *"kehidupan"*, sebab satu kehidupan adalah terlalu sedikit artinya jika dipakai dalam pengert'ian biasa yang meliputi kehidupan satu inkarnasi saja, dan adalah terlalu banyak artinya jika dipakai dalam pengertian kehidupan seluruhnya, yang terdiri atas banyak tingkat di badan wadag dan banyak tingkat di luar badan wadag. Dengan masa kehidupan dimaksudkan suatu lingkaran perjalanan kecil kehidupan manusia beserta pengalaman-pengalaman wadag, astral dan devachan, termasuk datangnya kembali ke ambang kehidupan wadag. Ini merupakan empat tingkat tertentu yang dialami oleh jiwa, untuk menyelesaikan lingkaran perjalanan kehidupannya. Tingkat-tingkat ini diinjak lagi dan lagi selama perjalanan sang Pengembara-Abadi melintasi jagad kemanusiaan dewasa ini. Pengalaman di dalam tiap-tiap masa kehidupan semact.m itu bisa saja sangat berbeda-beda, baik mengenai banyaknya pengalaman maupun sifatnya, namun bagi rata-rata umat manusia, masa kehidupan itu mencakup di dalamnya empat tingkat ini, tidak ada lainnya.

25. Perlu diinsafi, bahwa keberadaan manusia di luar badan wadag adalah jauh lebih lama dibandingkan dengan keberadaan di dalamnya. Kerja hukum karma hanya bisa dimengerti dengan banyak kekurangan,

apabila kerja Jiwa di keberadaan fuar wadag tidak dipelajari. Kita ingat kembali kata-kata salah satu dari Mahaguru, yang menunjukkan bahwasanya kehidupan di luar badan adalah yang senyatanya.

Seraya mengakui akan adanya dua jenis keberadaan yang sadar, yaitu keberadaan duniawi dan keberadaan rohani, kaum Vedanta menunjukkan bahwa hanya yang rohani itulah yang merupakan mahluk yang tidak-diragukan. Kehidupan duniawi tiada lain hanyalah silapan indriya kita, karena selalu berubah-ubah. Kehidupan kita di stiasana kesuksmaan harus dipikirkan sebagai suatu kejatian, sebab di sanulah bcriuukim Aku, Siitratmu kita yang tak terbatas, tak pernah berubah, tak kena mati. Inilah sebabnya mengapa kita menyebut kehidupan kita sesudah mati sebagai satu-satunya kenyataan, sedang kehidupan duniawi, termasuk didalamnya personalitasnya sendiri, hanyalah sebagai khayalan **(Majalah** *Lucifer,* **Oktober 1892, artikel: "Hidup dan Mati"); ***

26. Selama kehidupan iisik kegiatan Jiwa yang bersifat langsung dibabarkan di dalam mencipta ujud-pikiran yang sudah dijelaskan. Tetapi agar nampak sebagai sesuatu yang cermat dalam mengikuti kerja Karma, sekarang kita harus menguraikan sebutan *"ujud-pikiran"* dan menambahkan beberapa pertimbangan yang terpaksa dihilangkan di dalam pengertian umum yang sudah disajikan dulu. Selagi Jiwa bekerja sebagai akal, ia mencipta suatu Ujud-pikiran, yalah "ujud-pikiran" menurut pengertian yang dahulu, Marilah kita artikan sebutan Ujud pikiran itu semata-mata sebagai penciptaan langsung dari akal ini, dan untuk selanjutnya sebutan ini kita batasi sampai pada awal tahapan sesuatu yang pada umumnya dan sepintas lalu dikatakan sebagai suatu ujud-pikiran. Ujud-pikiran ini selalu terikat pada penciptanya sebagai perangan dari isi kesadarannya:. Ini merupakan suatu bentuk zat halus yang hidup dan bergetar, Sabda yang *terpikir* tetapi belum *terucapkan,* berdosa tetapi belum menjadi daging. Hendak!ah para pembaca memusatkan akalnya untuk beberapa saat pada Ujud-pikiran ini agar memperoleh suatu pengertian yang jelas terpisah dari semua lainnya, lepas dari semua akibat yang akan

ditirobulkarmya di alam-alam lain, kecuali di alamnya sendiri. Seperti **sudah- dikatakan** ladi, Ujud-pikiran itu membentuk perangan dari. isi **kesadaran** penciptanya, suatu perangan dari miliknya yang tidak bisa **dipisahkan.** Si pencipta itu menggendongnya terus selama kehidupan-, **wadagnya,** membawanya terus melalui pintugerbang kematian, **membawanya** ke alam-alam yang adanya jauh. dari alam kematian. Dan **apabila si** pencipta selama perjalanannya ke atas melalui alam-alam itu **sendiri** berpindah ke langit yang menjadi terlalu tipis untuk bisa hidup **terus,** maka ia meninggalkan zat yang lebih kasar yang terbangun di **dalamnya** dan , mcmbawa ***serin*** **iijiid**-iiidiik-akul, yailu khaynlan **batinnya.** Pada kedatangannya kembali di alam yang kasar, zat dari **alam itu** kembali dibangun di dalam induk-akal, dan ujud kasarnya **sendiri** kembali dimunculkan. Ujud-pikiran ini bisa seakan-akan tetap **dalam** keadaan tidur selama masa yang panjang, tetapi ia bisa kembali **dibangkitkan** dan dihidupi. Setiap dorongan baru dari si penciptanya, **dari si** orok (akan dijelaskan lebih lanjut), dari mahluk-mahluk yang **sejenis** dengan oroknya, menambah dayahidupnya dan.mengubah **bentuknya**

27. Seperti yang akan kita lihat, ujud-akal itu tumbuh berdasarkan **hukum**-hukum tertentu dan penumpukan ujud-akal **ini** membentuk **watak.** Yang luar memantulkan yang dalam, dan seperti hal sel-sel yang berhimpun menjadi jaringan-jaringan badan dan seringkali dalam **perjalanan** itu menjadi sangat berubah, begitu pula ujud-akal ini berhimpun menjadi sifat yang menonjol dari akal, dan seringkali **mengalami** perubahan-perubahan besar. Sfudi tentang pelepasan Karma **akanbanyak** mengungkapkan perubahan-perubahan ini.Banyak bahan-**bangunan** bisa menjadi perangan dari hasil-buatan Ujud-akal ini **melalui** dayacipta Jiwa. Ini bisa didorong untuk bekerja oleh keinginan **(Kama)** dan bisa memberikan Ujud-bentuk sesuai dengan rangsangan **nafeu atau** kesenangan. Ujud-**akal** itu bisa bergerak sendiri menjadi **suatu Ideal** yang luhur dan menguli Bentuknya sesuai dengan itu. Ujud-**akal** itu bisa dituntun oleh pengertian-pengertian akal yang murni dan membangun Bentuknya sesuai dengan itu. blamun baik luhur atau

rendah,' baik bersifat akal atau bersifat nafsu, bermanfaat atau merugikan, ilahiah atau hewaniah, ujud-akal itu adalah selalu Bentuk-*akal* di dalam manusia, hasil buatan Jiwa yang mencipta, dan Karma yang berkejatian aku itu bergantung kepadanya. Tanpa Ujud-akal ini tidak akan ada Karma yang berkejatian aku, yang menghubungkan dari masa-kehidupan ke masa-kehidupan. Sifat manasnya harus ada agar memberikan perangan yang lestari, yang bisa menjadi milik Karma berkejatian aku. Tidak hadirnya Manas di jagad-jagad mineral, tetumbuhan dan binatang, tidak bisa berakibat membangkitkan Karma" berkejatian aku yang membentang sejak dari kematian sampai pada kelahiran. .

28. Marilah sekarang kita mengamati ujud-pikiran yang awal dalam kaitannya dengan ujud-pikiran yang kemudian; ujud-pikiran yang murni dan semala-mata dalam kaitannya dengan ujud-pikiran yang dijiwai; Bentuk-akal dalam kaitannya dengan Bentuk-Akal yang Astral atau ujud-akal di alam astral rendah. Bagaimana ini dilahirkan dan apakah dia itu? Dengan menggunakan lambang yang diterapkan di atas, dia dilahirkan oleh sebab Sabda-yang-terpikir menjadi Sabda-yang-diucapkan, Jiwa menghembuskan pikiran, dan nada membuat ujud di dalam zat astral. Seperti hal Bentuk-pikir Akal Semesta menjadi jagad-raya yang terbabar manakala Bentuk-pikir itu dihembuskan, begitu pula Bentuk-akal di dalam akal manusia menjadi jagad sipenciptanya yang terbabar manakala Bentuk-akal itu dihembuskan. Ia meramaikan *arusnya di dalam ruang dengan jagadnya sendiri.* Getaran Bentuk-akal itu membangkitkan getaran yang sama di dalam zat astral yang lebih padat dan ini menghasilkan ujud-pikiran yang baru, yang sudah saya sebut dengan Bentuk-Akal yang Astral. Bentuk-akalnya sendiri seperti yang sudah saya katakan berada di daiam kesadaran sipenciptanya, tetapi getarannya yang pergi ke luar dari kesadaran tersebut memunculkan lagi ujudnya di dalam zat yang lebih padat dari alam astral. Ini adalah ujud yang disajikan kepada bungkus bagi sebagian dari daya elemental, mengkhususkannya selama waktu ujud itu ada, disebabkan perangan yang manas di dalam ujud memberikan secuil keakuan kepa-

da apa yang menjiwainya. (Betapa mentakjubkan dan betapa jelas kesamaan-kesamaan di dalam alam!) Ini adalah *kejatian yang aktif* yang dikatakan di dalam uraian Mahaguru, dan Bentuk-Akal yang Astral inilahyangmengembaradi alam astral dengan tetap memelihara" hubungan magnetis dengan sipenciptanya seperti yang sudah dikemukakan, memantul kembali pada bapanya, yaitu Ujud-akal, dan juga merasuk pada yang lain. Masa-hidupnya Bentuk-Akal yarig Astral bisa lama atau pendek bergantung pada keadaan, dan kemusnahannya tidak. menimbulkan pengaruh pada kelestanan bapanya. Setiap dorongan baru terhadap bapanya akan membuat kembaran-astralnya bangkit kembali, sebagaimana setiap ulangan dari suatu kata membangkitkan suatu ujud baru.

29. Getaran dari Ujud-akal tidak hanya berpindah ke bawah sampai di alam astral, tetapi getaran itu juga berpindah ke atas sampai alam kesuksmaan di atasnya (Kata-kata 'ke bawah dan ke atas menyesatkan, sebab tentunya alam-alam itu saling menembusi). Dan kalau getaran-getaran itu menimbulkan ujud kasar di alam rendahan, maka getaran itu juga membangkitkan ujud yang teramat halus (beranikah saya menyebutaya ujud? Itu bukan ujud bagi kita) di alam atasan, di dalam Akasha, zat jagad yang memancar dari Logos Sendiri. Akasha adalari lumbung dari segala ujud, ruang kekayaan tempat segalanya dmiangkan (dari kekayaan *vans* tak terbatas dari Akal Semesta), bekal *yang* melimpah dari segala Benrok-pLkir yang akan dijelmakan di suatu fagad-rayia tertenni Ke sanapula mengarah getaran-getaran dari Jagad-raya, berasal dari pikiran segala Mahluk-cerdas, berasal dari keinginan dari mahluk kama, berasal dari segala perbuatan yang dilakukan oleh segala ujud di setiap alam. Semua ini membuat kesan masing-masing, yang bagi kita tanpa ujud, tetapi bagi Mahluk-cerdas kesuksmaan yang luhur nampak sebagai ujud, bentuk^bentuk dari segala yang berlangsung. Dan Bentuk-Akasha.ini, demikianlah kita sebut selanjutnya, tetap ada selamanya dan merupakan Ingatan Karma, Kitab Lipika, yang bisa dibaca oleh siapa saja yang memiliki *"mata Dangma yang terbuka".* Pantulan Bentuk-Akasha inilah yang bisa dipamparigkan di layar zat

astral oleh kerja kecennatan yang terlatih, sehingga suatu peristiwa dari masa lalu bisa kembali dimunculkan dalam segala kenyataannya yang hidup, tepat menurut kejadiannya jauh yang lalu sampai sekecil-kecilnya. Sebab Bentuk-Akasha itu ada terdapat tercetak untuk sekali dan selamanya di dalam Register Akasha, dan oleh seorang Waskita yang terlatih bisa dibuat menurut kehendaknya suatu gambar yang hidup dan lancar dari beberapa halaman Register ini, dipentaskan dan dihidupi di alam astral. Apabila gambaran yang tidak sempurna ini bisa diikuti oleh pembaca, maka ia akan mampu memperoleh sekilas pengertian tentang Karma dalam wajahnya sebagai Sebab. Bentuk-akal yang diciptakan oleh Jiwa akan dipantulkan ke Akasha, dan tidak lagi lerpisahkan. Bentuk-Akal yang Astral dimunculkan oleh Bentuk-Akal, merupakan ciptaan yang dijiwai serta aktif, yang mengembara di alam astral dan yang menimbulkan akibat yang tak terhitung banyaknya, yang semua kaitannya dipantulkan secara cermat. Karenanya bisa dilacak sampai pada Bentuk-akal, dan meialui ini sampai pada sang Bapa, sedang setiap benang semacam itu bisa dikenal karena rona warnanya sendiri. Benang ini seakan-akan ditenun oleh Bentuk-Akal yang Astral dari kemandiriannya sendiri seperti seekor labalaba yang menenun jaringjaringnya. Berapa pun benang-benang semacam itu bisa ditenun bersama-sama menjadi suatu akibat, namun setiap benang itu bisa dibedakan dan bisa dilacak sampai pada penciptanya yang asli, yaitu Jiwa yang menciptakan Bentuk-Akal tersebut. Demikianlah kita bisa dengan kecerdasan kita yang canggung, terikat pada bumi, membayangkan dengan bahasa yang amat tidak memadai, bagaimana cara pertanggungjawaban keakuan dalam beberapa saat saja bisa terlihat oleh para Dewa Karma nan agung, para Penguasa Hukum Karma. Pertanggungjawaban yang penuh dari Jiwa atas Bentuk-Akal yang diciplakannya serta sebagian pertanggungjawabannya atas akibat-akibatnya yang besar lingkupnya, adalah lebih besar atau lebih kecil sebanding dengan setiap akibat yang memiliki benang karma lainnya yang dianyam bersama dalam asal penyebabnya. Dengan demikian kita juga bisa mengerti mengapa motif itu memegang peranan yang sangat

menentukan dalam penggarapan Karma, dan mengapa perbuatan itu relatif kalah dalam soal pencetusan daj'a kekuatan. Kith bisa mengerti, mengapa di'setiap alam yang befsangkutan Karma menggarap sesuai dengan bagian-bagiannya yang terjalin; namun menyambung alam- - **alam** itu menjadi satu dengan benangnya yang tidak kenal putus

30. Apabila pengertian-pengertian dari Agama Kebijakan yang memberikan pepadang itu mencurahkan arus cahayanya kepada dunia. melenyapkan kegelapan, dan membabarkan Keadilan nan sempurna. yang berkarya di bawah apa yang nampak sebagai penyimpangan. perbedaan dan kebetulah hidup itu, maka tidak mengherankan bahwasanya hati kita dengan penuh berterimaksih membubiing kepada para Agung (berkahilah Mereka), yang memegang obor Kesunyataan di kegelapan yang pekat, yang membebaskan kita dari ketegangan yang menghimpit kita sampai memar, yang membebaskan kita dan rongrongan tanpa ampun melihat ketidakadilan yang nampak tidak bisa diperbaiki, yang membebaskan kita dari tidak adanya harapan akan rasa Keadilan, yang membebaskan kita dari putus asa terhadap Kasihsayang: • • •

Anda tidak mengikat hubungan! Lembut Jiwa. Benda-benda,
Hati peri Ada ketenteraman sorga;
Lebih knat.dari kesedihan itulah Kemauan; yang Baik pada tiwal.
Masihjadi lebih Baik—yang Terbaik sadar.

Itidah Hukum yang mendorong ke keadilan,
Tiada sesuatu.bisa membelokkan atau menentangpada akhir.
Hatinya Kafih, dan, dipaiidii,
Kedamakm dan Kesetttpurnaan akan mettutupnya.

31. Agar menambah kejelasannya, jika akibat rangkap tiga dan kekaryaan Jiwa yang mewujudkan Karma sebagai Sebab, dikemukakan dalam tabel, bukan gariskecilnya, melainkan prinsipnya. Itulah yang meneakup satu masa kehidupan. .

	Alam	Zat	Akibat
Manusia mencipta di	Kesuksmaan	Akasha	Bentuk-Akasha yang mewujudkan Register Akasha
	Psikis	Astral Atas	Bentuk-Akal yang tetap tinggal di kesadaran si pencipta
		Astral Rendah	Bentuk-Akal yang Astral, mahluk aktif di alam psikis

Akibat-akibat itu bisa berupa kecenderungan. kemampuan, perbuatan, peluang, lingkungan dan seterusnya, terutama dalam masa-masa kehidupan yang akan datang dan digarap sesuai dengan hukum-hukum tertentu.

Membuat Karma secara terinci

32. Para peneliti hendaknya memandang Jiwa di dalam Manusia, yalah Ego, sang Pembuat Karma, sebagai suatu kejatian yang tumbuh, suatu keakuan yang hidup, yang bertambah dalam kebijakan serta kebesaran akalnya, setimpal dengan langkahnya di perjalanan pengembangannya yang berabad-abad lamanya. Hendaknya selalu diingat, bahwa Manas-Luhur dan Manas-Rendah pada asasnya adalah tunggal. Memang untuk mudahnya kita membuat perbedaan, tetapi perbedaan itu berkajtan dengan kekaryaannya, bukan mengenai sifat-sifatnya. Manas-Luhur adalah Manas yang berkarya di alam suksma dengan memiliki kesadaran sepenuhnya akan masa lalunya sendiri. Manas-Rendah adalah Manas yang berkarya di alam psikis atau alam astral, terbungkus zat alam astral yang dikenakan oleh Kama dan dalam

kekaryaannya tcrbclit dan diwarnai oleh sifat keinginan. Sampaf batas tertentu Manas-Rendah terbius oleh zat astral yang menyelimutinya dan hanya memiliki suatu bagian saja dari keseluruhan kesadaran manas Bagikebanyakan, scbagian kvsadaraii ini Imtiri dari suahi pilihan yang terbalus di anlara pengalaman-peiigalaman yang sering menimpa dalam satu inkarnasi yang.sedang berjalan. Untuk tujuan-tujuan praktis dalam kehidupan, seperti pandangan kebanyakan orang, maka Manas-Rendah .adalah sang *"Aku"* dan kita sebut dengan Ego Keorangan. Suara hati yang samar-samar dan ruwet, yang dipandang sebagai di alas kewajar-an, sebagai suara llaluali, liagi orang-orailg itu adalah satu-satunya pembabaran Manas-Luhur di alam psikis. Orang-orang itu me-mandangnya sebagai benar-benar berwibawa, meskipun mereka bisa saja sangat khilaf akan sifatnya. Namun para peneliti hendaknya menginsafi, bahwa Manas-Rendah itu tunggal dengan Manas-Luhur. sebagaimana sinar itu satu dcnpan ninUiluiriuyu. Matahati-Manas memancar di langit alajn suksma, Sinar-Manas menembus alam psikis. Kalau hal itu dianggap sebagai barang dua karena alasan lain selain untuk memudahkan dalam membedakan kekaryaannya, maka akan selalu timbul kekacauan yang tidak keruan.

33. Jadi, Ego adalah suatu kejatian yang tumbuh, suatu jumlah yang bertambah. Sinar yang dipauearkan turun hagaikan tangan yang dicelupkan ke dalam air guna meraih sesuatu benda dan kemudian ditarik kembali sambil memegang benda itu dalam genggamannya. Peningkatan Ego bergantung pada nilai benda yang dikumpulkan oleh tangan yang dijulurkannya. Pentmgnya segala pekerjaannya ketika sang sinar ditarik kembali, terbatas dan ditentukan oleh pengalaman yang dipungut selagi sinar itu berkarya di alam psikis. Dikiaskan sebagai seorang pekerja yang pergi ke ladang membanting tulang di bawah hujan dan terik matahari, di kedinginan dan kepanasan, dan malam harinya pulang ke rumah. Pekerja itu sekaligus adalah pemiliknya dan segala hasil jerihpayahnya memenuhi lumbungnya sendiri dan memperkaya persediaannya sendiri. Setiap Ego Pefsonalitas adalah perangan langsung dari yang lestari atau Ego Individualitas,. yang

diwakilinya di jagad.rendah dan yang terpaksa mengembang banyak atau sedikit setimp'al dengan tingkat yang dicapai oleh Ego sebagai suatu kebersamaan atau suatu Keakuan. Apabila hal ini dimengerti dengan gamblang, maka perasaan tidak adil terhadap Ego Personalitas yang tertimpa oleh warisan karmanya akan lenyap. Orang akan menginsafi, • bahwa Ego yang membuat Karma akan memetik Karmanya. Petani yang menabur benih akan menuai, sekalipun baju yang dikenakan sebagai penabur benih dalam antar waktu menabur dan menuai bisa saja telah usang. Baju astralnya Ego juga mengurai antara masa tabur dan masa panen, dan ia pun panen dengan mengenakan baju baru. Namun "<//</"lali yang menabur dan menuai. Apabila ia hanya menabur sekadar benih atau benih salah pilih, maka ia pun yang memperoleh hasil panen yang sedikit itu, manakala, ia bertindak sebagai pemetik hasil.

34. Pada masa-masa pertumbuhan Ego, kemajuannya akan ternyata sangat lamban, sebab ia akan diombang-ambingkan kian kemari oleh keinginan, dengan jalan mengikuti dayatarik di alam wadag. Bentuk-Akal yang diciptakamiya, kebanyakan dari jenis yang bersifat nafsu, dan karenanyaBentuk-Akal yang Astral akan bersifat bergejolak dan berumur pendek, bukan yang bersifat kuat dan berlingkup luas. Makin banyak perangan manas merupakan bagian dari susunan Bentuk-Akal, makin lama pula keberadaan Bentuk-Akal yang Astral. Berpikir lerkendali secara terus-menerus akan membangun Bentuk-Akal tertentu yang jelas, dan bersama itu Bentuk-Akal yang Astral yang tahan lama dan kuat yang setimpal. Dan akan ada suatu tujuan yang pasti dalam kehidupan, suatu Ideal yang diakui secara jelas,.dan akal akan selalu kembali kc situ dan akan senaritiasa berhenti di situ. Bentuk-Akal ini akan merupakan suatu pengaruh yang memerintah di dalam kehidupan akal, dan kekuatan Jiwa akan amat terbimbing olehnya.

35. Sekarang kita pelajari hal pembuatan Karma oleh Bentuk-Akal. Sepanjang kehidupannya manusia membangun suatu kumpulan Bentuk-Akal yang tak terhitung banyaknya. Di antaranya ada yang bersifat kuat, jelas, selalu berkarya dengan diperkuat oleh dorongan

akal yang diulaiig-iilang. Yang lain bcisilal leniali, samar-samar, seakan-akan baru terbentuk sudah ditinggalkan oleh akal. Pada saat kematian, Jiwa ternyata memiliki ribuan dari Bentuk-Akal ini. Bentuk-Akal itu mempunyai sifat yang berbeda-beda, .baik mengenai kekuatan maupun ketegasannya. Di antaranya merupakan gayuhan kesuksmaan, mendambakan untuk mengabdi, meraih-raih ke pengetahuan, janji-janji berbakti kepada Kehidupan • Luhur. Yang lain bersifat akal raurni, permata gagasan yang jernih, penerima hasil studi yang mendalam. Yang lain bersifat harudan nafsu, dan bernapaskan cinta, belaskasih, lembut, bakti, marah, gila hormat, congkak, kemilikan. Yang lain lagi bersifat terangsang oleh kesenangan badaniah karena keinginan yang tak terkendali dan mewakili pikiran-pikiran kerakusan, kemabukan, kehawanafsuan. Setiap Jiwa memiliki kesadaran masing-masing yang berisi penuh dengan Bentuk-Akal ini, yaitu hasil kehidupan akalnya. Tidak ada sebuah pikiran yang tidak diWakili di sana, sekalipun yang bersifat tidak tetap. Bentuk-Akal yang Astral bisa saja telah l^ma punah dalam banyak hal, bisa saja hanya memiliki kekuatan untuk hadir beberapa jam saja, tetapi Bentuk-Akal tinggal tetap sebagai milik Jiwa, tiada satu pun yang tercecer. Sang Jiwa membawa serta Bentuk-Akal ini manakala ia berpindah ke jagad astral karena mati.

36. Kama Loka atau Tempat Keinginan, seakan-akan terbagi dalam banyak sap. Tepat setelah mati Jiwa dibebani dengan badan keinginan selengkapnya, atau Kama-Rupa. Semua Bentuk-Akal yang dibentuk oleh Kama-Manas dan yang bersifat kasar.dan hewani, sangat kuat di dataran rendah jagad astral.rendah ini. Jiwa yang masih kurang maju akan menyerahkan diri kepada Bentuk-Bentuk ini dan mewujud-kannya, dan dengan demikian menyiapkan diri untuk, mengulangnya kembali secara fisik dalam kehidupannya mendatang. Seseorang yang menyerahkan diri kepada pikiran yang bersifat nafsu dan membuat Bentuk-Akal semacam itu, tidak hanya tertarik kepada pentasan-pentasan. wadag yang berkaitan dengan pemenuhan nafsu, tetapi ia akan selalu mengulangnya dalam pikirannya.-Dengan-demikian orang itu membangkitkan naluri-naluri kian kuat guna melakukan dosa-dosa

semacam itu di masa mendatang. Begitu pun dengan Bentuk-Akal yang lain yang tersusun dari bahan-bangunan yang disediakan oleh sifat keinginan dan yang terbilang dataran lain di Kama Loka, Manakala Jiwa dari dataran rendah makin membubung ke dataran tinggi, Bentuk-Akal yang tersusun dari bahan-bangunan dataran rendah kehilangan perangan ini dan dengan demikian kesadarannya menjadi taram-.temaram. Atau apa yang biasa disebut oleh HPB sebagai *"kekosongan zaf* artinya bisa ada tetapi di luar pembabaran wadag. Baju kama-rupa dibersihkan dari perangannya yang kasar, manakala Ego-Rendah ditarik makin ke atas atau ke dalam, ke alam devachan. Setiap *"kulit"* yang terbuang pada saatnya mengurai sampai pada kulit yang penghabisan serta sang sinar seutuhnya telah menarik kembali, bebas dari bungkus astralnya. Di perjalanan Ego kembali ke kehidupan dunia, bentuk-bcntUk yang lidur ini akan dilebarkan dan akan menarik ke dirinya perangan kama yang telah dimilikinya, yang akan memberi kemungkinan kepadanya untuk membabarkan diri di alam astral. Bentuk-bentuk itu akan menjadi kesenangan, hawanafsu dankeharuan rendahan pada badan keinginannya buat inkarnasinya yang baru. .

37. Sambil lalu kita bisa melihat, bahwa beberapa dari Bentuk-Akal yang mengelilingi Jiwa yang baru datang, merupakan sumber banyak kesulitan selama tahapan-tahapan awal dari kehidupan sesudah mati. Pikiran-pikiran takhayul yang menampilkan diri sebagai Bentuk-Akal merongrong Jiwa dengan bayangan-bayangan yang menakutkan, yang nyatanya tidak terdapat di sekelilingnya. Semua Bentuk-Akal yang dibangun oleh hawanafsu dan kesenangan, tunduk pada proses yang diterangkan di atas, yaitu untuk dibabarkan kembali oleh Ego dalam perjalanannya kembali ke kehidupan dunia. Inilah kata-kata penulis buku Alam Astral: .

> *Sang LIPIKA, Kedewataan Karma agung dari Kosmos, menimbang. segala perbuatan tiap kepribadian ketika berlang-sung pemisahan yang tuntas dari asas-asasnya di Kama Loka, dan seakan-akan memberikan pola ujudknya Linga Sharira, yang dengan cermat menyesuaikan diri pada Karmanya buat kelahiran*

manusia yang berikntnya (Lihat: AJam Astral, CW Leadbeater).

38. Sesaat setelah terbebas dari perangan rendahan ini, maka Jiwa . beralih ke Devachan. Di sini Jiwa (innjuil sojennk, y\w\\ lainanya. bcrgantung pada kaya aiau miskmiivn Uenluk-Akal yang cukup miirni. untuk dibawa memasuki alam itu. Hi sini Jiwa niencmukan kembali segala dari upaya-upayanya yang luhur, betapa pun singkatnya, betapa pun fananya. Di sini Jiwa menyatukan dfri dengannya dan dari bahan-bangunan ini ia membangun kekuatan guna kehidupan-kehtdupannya yang akan datang.

39. Kehidupan devachan adalah suaiu kehidupan penyerap. Peng-alaman-pengalaman yang dikumpulkan di dunia hams dirasukkan ke dalam baju Ego, dan melalui inilah Jiwa tumbuh. Perkembangan Ego bergantung pada jumlah dan berjenis-jenisnya Bentuk-Akal yang diciptakannya selama kehidupan dunia dan mengubahnya ke dalam model-bentuknya >ang lebih langgcng dan khas. Scmbnri Rgo meng-himpun semua Bentuk-Akal dari kolas tertentu, diseraplah inlisarinya: melalui perenungan menciptalah Ego suatu indriya-akal dan men-curahkan ke dalamnya intisari yang telah diserapnya sebagai suatu kecakapan. Misalnya: Seseorang siidah membangun banyak Bentuk-Akal dari gayuhan pengetahuan dan dari upaya-upaya untuk mema-liaini penalaran yang luhur clan Indus, la meiiaiiggalkan badannya selaui. kecakapan akalnya masih tergolohg jenis yang rata-rata. Di dalam" Devachannya orang itu merasuk ke segala Bentuk-Akal ini dan mengembangkannya'sebagai kecakapan, sehingga Jiwa kembali lagi ke dunia dengan memiliki suatu peralatan akal yang lebih tinggi daripada semula, dengan kecakapan akal yang sangat bertambah, mampu . melakukan tugas yang sebelum itu tidak ada kesanggupan sama sekali. Inilah pengubahan Bentuk-Akal dan dengan demikian berhenti menjadi Bentuk-Akal. Apabila Jiwa dalam kehidupan-kehidupannya kelak hendak melihat kembali Bentuk-Akal ini seperti apa adanya, ia harus mencarinya di dalam Register Karma. Di situ Bentuk-Akal langgeng •sebagai Bentuk-Akasha. Dengan pengubahan ini, maka Bentuk-Akal itu berhenti sebagai Bentuk-Akal yang diciptakan oleh Jiwa, yang

dirasukkan ke dalamnya dan menjadi kecakapan Jiwa, merupakan perangan sifatnya sendiri. Apabila seseorang hendak memiliki kecakapan akal yang lebih tinggi daripada yang dinikmatinya sekarang ini, maka ia boleh memastikan pengembangannya dengan cara tegas-tegas berkemauan untuk memperolehnya, dengan bersiteguh menyimak upaya untuk memperolehnya. Sebab keinginan atau gayuhan dalam sesuatu kehidupan akan menjadi kecakapan dalam suatu-kehidupan yang lain, dan kemauan untuk melakukan akan menjadi kecakapan untuk mewujudkan., Tetapi harus diingat, bahwa kecakapan yang dibangun secara demikian ditcntukan (cgas-tcgas oleh balian-bangunan yang disajikan oleh sang pembangun. Tidak ada penciptaan "dari ketiadaan, dan apabila Jiwa gagal mewujudkan kecakapannya di dunia dalam menaburkan benih-benih gayuhan dan keinginan, maka Jiwa akan hanya sedikit saj'a menuai di Devachan.

40. Bentuk-Akal yang senantiasa diulang-ulang tetapi dari jenis yang tidak bersifat mendambakan, yaitu suatu harapan mendalam untuk melakukan sesuatu yang melebihi kesanggupan kecakapan lemah yang dimiliki Jiwa, menjadi kecenderungan berpikir, yaitu lekuk-lekuk yang mudah, dan siap dilalui oleh kekuatan pikir. Itulah sebab pentingnya untuk tidak membiarkan Akal.mengembara tanpa tujuan di atas barang-barang yang tidak berarti, untuk secara sembarangan menci'pta Bentuk-Akal yang tidak berarti dan membiarkannya tinggal di dalam akalnya. Bentuk-Akal ini akan tetap ada dan membangun parit-parit buat curahan kekuatan akal di masa mendatang, yang akan diarahkan sedemikian rupa agar mengalir melalui dataran rendah dan bergerak dalam lekukan-lekukan yang disediakan sebagai jalan yang paling sedikit hambatannya.

41. Kemauan atau keinginan untuk melakukan suatu perbuatan terten-tu yang tidak dipadamkan, yang perwujudannya bukan terhalang oleh tiadanya kecakapan, melainkan karena tiadanya peluang atau karena keadaan, akan mengakibatkan adanya Bentuk-Akal yang akan diwujudkan di alam devachan dan sekembalinya ke dunia akan diturunkan sebagai perbuatan. Ini berlaku bagi perbuatan dari jenis

yahg luhur dan murni. Apabila Bentuk-Akal dibangun dari kcinginan untuk melakukan perbuatan yang bermanfaat, maka Bentuk-Akal itu akan memunculkan perwujudan perbuatan ini bersifat akal di Devachan. Perwujudan ini, yaitu pantulan dari Bentuk itu sendiri, akan membekas di dalam Ego sebagai Bentuk-Akal perbuatan yang diperkuat; yang di alam wadag akan ditebarkan sebagai perbuatan wadag pada saal kristalisasi pikiian ini beiscutuluin dcngan kesempalan baik untuk melahirkannya menjadi tindakan. Tindakan wadag tidak terhindarkan lagi, apabila Bentuk-Akal di alam devachan diwujudkan sebagai suatu tindakan. Hukum yang sama berlaku terhadap Bentuk-Akal yang dibangun dari keinginan rendah, meskipun ini tidak pernah memasuki Devachan, melainkan tunduk pada proses, yang berlaku untuknya seperti yang sudah diuraikan di muka untuk diubah dalam perjalanannya kembali ke dunia. Misalnya keinginan urituk memiliki yang diulang-ulang, yang memunculkan Bentuk-Akal, akan mengendap sebagai perbuatan mencuri, manakala terbuka kesempatan baik. Karma penyebab sudah lengkap dan perbuatan wadag adalah akibatnya yang tak terhindarkan, manakala mencapai tahapan sehingga suatu pengulangan berikutnya dari Bentuk-Akal itu mengakibatkan beralih menjadi perbuatan. Jangan dilupakan, bahwa pengulangan sesuatu perbuatan mencakup pula hal membuat perbuatan itu menjadi otomatis, dan hukum im berkarya di alam-alam lainnya kecuali alam wadag. Betapa sering sehabis teq'adi kejahatan orang mengatakan *"Itu terjadi sebelum aku sempat berpikir"* atau *"Apabila aku sempat memikir sebentar, aku tidak akanpernah melakukannya".* Si pembicara. mengadakan pembelaan dengan tepat, bahwa ketika itu ia tidak digerakkan oleh suatu gagasan yang benar-benar dipikirkan. Secara alami ia tidak berdaya sejauh yang berkenaan dengan pikiran-pikiran yang terdahulu, rentetan sebab yang mengarah ke akibat yang tak terhindarkan. Suatu larutan yang tidak bisa lebih cair. lagi akan membeku, jika dimasukkan satu kristal saja ke dalamnya/ Pada beberapa sentuhan, larutan itu seluruhnya beralih ke keadaan beku. Apabila himpunan Bentuk-Akal mencapai titik jenuh, maka penambahan satu

saja kepadanya akan membekukannya menjadi perbuatan. **Perbuatan** itu tidak bisa dihindarkan, sebab kebebasan memilih sudah **habis** dengan kembali dan kembali lagi membuat pilihan **dalam** membuat Bentuk-Akal, dari yang wadag terpaksa menuruti **dorongan -akal.** Keinginan berbuat dalam kehidupan yang satu **memantul kembali** sebagai paksaan untuk berbuat dalam kehidupan yang lain. **Tampaknya** seakan-akan keinginan itu bekerja sebagai tuntutan **Alam yang** menjawabnya dengan membuka kesempatan untuk mewujudkannya. (Periksa bagian belakang mengenai penggarapan Karma).

42. Bentuk-Akal yang oleh ingatan dihimpun sebagai **pengalaman** yang dialami oleh Jiwa selama kehidupan dunia, guratan**'ingatan** yang cermat yang merasuk ke Jiwa dari dunia luar; harus digarap juga oleh Jiwa. Dengan mempelajari itu, dengan merenungkan **itu, Jiwa** belajar melihat pertalian mereka, melihat nilai mereka **sebagai yang** mengalihkan kerjanya Akal Universal ke dalam alamnya **yang** terbabar. Dengan satu kata, melalui kesabaran berpikir tentang **mereka^ Jiwa** menarik segala pelajaran dari mereka yang bisa dipelajarinya **Pelajaran** tentang senang dan susah, tentang kenikmatan yang **melahirkan** kesusahan dan kesusahan yang melahirkan kesenangan, **yang mehgajar**-kan akan adanya hukum-hukum yang mutlak yang **mengharuskan ia** belajar menyesuaikan diri terhadapnya. Pelajaran tentang **keberhasilan** dan kegagalan, tentang terkabul dan kecewa, tentang kekuatiran **yang** ternyata tidak beralasan dan harapan yang gagal menjadi **kenyataan,** tentang kekuatah yang roboh karena cobaan, tentang **berlagak pintar** yang irncnunjukkan akan kebodohannya, tentang kesabaran **yang tabah** yang bergulat membebaskan dari kekalahan yang semu, **tentang kesem**-branaan **yang** mengubah kemenangan semu menjadi **kekalahan. Jiwa** merenungkan ini semua dan melalui alkimianya sendiri Jiwa mengubah semua campiiran pengalaman ini menjadi emas-kebijakan sedemikian rupa, sehingga ia bisa datang kembali ke dunia sebagai Jiwa **yang bijak** yang menerapkan buah pengalaman sedari dahulu kala **ini pada** kejadian-kejadian yang dijumpainya dalam kehidupannya **yang** baru. **Di** sini lagi-lagi Bentuk-Akal diubah dan tidak hadir lagi sebagai Bentuk-

Akal. Bentuk-Akal itu bisa dijumpai kembali dalam bentuknya yang lama hanya dalam Kitab Ingatan Karma.

43. Dari Bentuk-Akal-pengalaman inilah dilahirkan dan dikcmbangkan Suara Hati, khiisusnya dari Benluk-Akal yang menunjukkan bagaimana penderitaan bermula dari ketidaktahuan akan Hukum.. Selama kehidupannya berturut-turut, Jiwa senantiasa dipimpin oleh Keinginan untuk mengejar-ngejar salah satu barang yang menarik. Dalam perburuan itu Jiwa terjun menentang Hukum dan terjatuh terluka dan berdarah. Banyak pengalaman semacam itu memberi pelajaran kepadanya, bahwasanya kepuasan yang diupayakan dengan menentang Hukum hanyalah induknya kesusahan. Jika dalam satu atau lain kehidupan dunia yang baru badan keinginan mengajak Jiwa kepada kenikmatan yang jahat, maka ingatan akan pengalaman yang dulu berbicara sebagai Suara Hati, dan menyerukan dengan nyaring larangannya dan mengendalikan lari kuda-indriya yang secara ngawur hendak: mengejar barang-barang sasaran keinginan. Pada tingkat perkembangan dewasa mi semua Jiwa, keeuali yang sangat terbelakang, sudah memiliki cukup pengalaman untuk. mengenali lingkup yang luas tentang dan *"jahat"*, yaitu tentang keserasian dan ketidakserasian dengan sifat Bahiah. Pengalaman yang luas dan lama memungkinkan Jiwa berbicara dengan jelas dan pasti tentang masalah-masalah pokok ilmu kesusilaan. Tetapi tentang banyak soal yang lebih luhur dan halus, yang terbilang pada tingkat perkembangan dewasa ini dan bukan tingkat perkembangan yang telah lalu, pengalamannya masih begitu terbatas dan tidak cukup, sehingga pengalaman itu belum diserap menjadi Suara Hati dan sang Jiwa bisa tersesat dalam mengambii keputusan, betapa pun baik maksudnya dalam mengupayakan untuk melihat dengan mumi dan berbuat dengan baik. Di sini *kemauan vntuk tunduk* menempatkan jiwa pada satu garis dengan Sifat Ilahiah di alam-alam luhur, dan kegagalannya untuk melihat *bagaimana* mengikutinya di alam rendah akan diperbaiki di masa mendatang melalui kesusahan yang dirasakannya, manakala ia melakukan kesalahan terhadap Hukum: penderitaan akan mengajarkan kepada Jiwa, apa

yang tidak diketahui sebelumnya dan pengalamannya yang menya-kitk-an akan diserap menjadi Suara Hati, agar kelak disimpannya sebagai penderitaan yang sama, agar memberikan yang lebih lengkap kepadanya tentang kesenangan akan pengetahuan tentang Tuhan di dalam Alam, tentang keselarasan dengan Hukum Kehi-dupan secara sadar, tentang kerjasama dalam pekcrjaan evolusi secara sadar.

44. Sampai sekian kita melihat asas-asas tertentu tentang Hukum Karma, bahwa berkarya dengan Bentuk-Akal sebagai Penyebab-nya:. . . . .

(layuhaii dan Keinginan	*menjadi*	Kccakapan
Pikiran Berulang	*menjadi*	Kecenderungan
Kemauan Berbuat .	*menjadi*	Perbuatan
Pengalaman	*menjadi*	Kebijakan
Pengalaman Pahit	*menjadi*	Suara Hati.

Hukum Karma yang berkarya dengan Bentuk-Akal yang Astral sebaiknya dilelili dalam bab perwujudan Karma berikut ini.

Penggarapan Karma lebih lanjut

45. Jiwa telah menjalani kehidupannya di devachan, dan telah menyerap segala yang bisa diserapnya dari bahan-bangunan yang terhimpun selama terakhirnya ia di dunia. Mulailah Jiwa tertarik kembali ke dunia melalui penghubung-penghubung Keinginan yang mengikatnya pada kehadirari fisik. Sekarang tahapan akhir dari masa kehidupannya berada di hadapannya, yaitu tahapan ia mengenakan kembali baju untuk pengalaman kehidupan dunia berikutnya, tahapan yang ditutup oleh Gerbang Kelahiran.

46. Jiwa melintasi ambang pintu Devachan sampai pada apa yang disebut alam Reinkarn'asi, sambil membawa serta buah karya-devachannya yang kecil ataupun yang besar. Apabila itu Jiwa muda, maka ia hanya akan memperoleh sedikit saja. Selama langkah-langkah pcrmiilaan dari pcngeinbangan Jiwa, kemajuannya begitti lambat,

nyaris tidak lerduga oleh kebanyakan para pcneliti. Selama masa kanak-kanaknya Jiwa, hari-hari kehidupan disusul harirhari kehidupan dalam urut-urutan yang melelahkan, sedang setiap kehidupan wadag „ hanya menebarkan benih sedikit saja, setiap Devachan hanya meina^ tangkan buah.sedikit saja. Kian tumbuh kemampuan, pertumbuhan melaju dengan kecepatan yang kian meningkat' dan Jiwa yang memasuki Devachan dengan banyak persediaan bahan-bangunan, muncul ke luar dengan suatu tambahan kemampuan yang besar, yang digarap lebih lanjut bcrdasarkan luikum-luikum **uimim** yang telah dipaparkan di atas. Jiwa keluar dari Devachan hanya berbaju badan Jiwa yang langgeng adanya dan tumbuh -sepanjang Manvantara ini. Jiwa dikelilingi aura yang terbilang padanya sebagai suatu Kejatian Aku, sedikit banyak menyenangkan, berwarna-warni, bercahaya, tertentu dan.besar lingkupnya setimpal dengan tingkat kemajuan yang dicapai oleh Jiwa. la ditempa dalam api langit dari', muncul sebagai Raja Soma (Sebuah hama penuh arti bagi para peneliti yang memahami peran yang dimainkan oleh Soma dalam beberapa misteri kuna).

47. Beralih ke alam astral pada perjalanan ke dunia, Jiwa mengenakan lagi suatu Badan-Keinginan. akibat pertarna penggarapan lebih lanjut dari Karmanya yang dahulu. Bentuk-Akal yang terbentuk seiama masa lalu dari "bahan-bangunan yang disediakan oleh sifat keinginan yang kesadarannya telah tidur, atau yang biasa disebut oleh HPB *'kekosongan zaf* bisa ada, tetapi di luar perhbabaran zat", sekarang ditebarkan oleh Jiwa dan langsung menarik ke dalam dirinya perangan kama dari zat alam astral, yang cocok dengan sifatnya sendiri, dan *"^menjadi kesenangan, hawanafsu dan rasa-renjana rendahan dari badan keinginannya (dari Ego) buat inkarnasinya yang baru".*(sda hlm.33). Pekerjaan ini terkadang berlangsung dalam waktu pendek, kadang-kadang menyebabkan adanya penundaan yang lama. Apabila pekerjaan ini selesai, maka Ego berada dalam baju karma yang telah disiapkan bagi dirinya sendiri, siap untuk *"dibungkus"*, untuk menerima dari tangan-tangan para perantara Dewa Agung Karma,

kembaran-eter (dulu juga disbut Linga Sharira, suatu riama yang telah banyak menimbulkan kekacauan) yang dibangun untuknya berdasarkan unsur-unsur yang disediakan sendiri, manakala badan wadag siap dibentuk, yalah rumah yang hajus dihuninya selama kehidupan wadag mendatang. Ego-aku-sejati dan Ego-personalitas seakan-akan dibangun langsung begitu saja'olehnya sendiri. Apa yang dipikimya, jadilah itu. Sifat-sifatnya, *"pembawaan alami"nya,* ini semua menjadi miliknya sendiri sebagai akibat dari pemikirannya. Manusia itu diciptakan sebagai akibat dari pemikirannya. Manusia itu diciptakan oleh dirinya sendiri dalam arti. kata yang sebenarnya, bertanggungjawab atas segala apa dia itu dalam arti kata yang sebenarnya. •; ' .

48. Tetapi manusia harus memiliki suatu badan wadag dan badan eter yang sangat menuntut syarat dalam penunaian kemampuannya. la *harus* hidup di salah satu lingkungan dan keadaan lahiriahnya akan sesuai dengan itu. la harus menginjak suatu jalan yang dibatasi oleh sebab-sebab yang telah ia gerakkan, kecuali jalan yang muncul sebagai akibat dalam kemampuannya. Ia akan harus berjumpa dengan kejadian-kejadian yang penuh kegembiraan dan kesedihan, yang merupakan buah kekuatannya yang telah ia bangkitkan. Di sini agaknya diperlukan sesuatu yang lebih daripada hanya watak aku-sejati dan watak-keorangan saja. Bagaimana mempersiapkan lahan bagi kekuatan-kekuatannya? Bagaimana harus menemukan dan menerapkan perkakas yang bersifat membatasi dan keadaan yang bersifat timbal-balik? .

49. Kita mendekati suatu alam yang bisa dikatakan kurang baik. Alam ini adalah alamnya Mahluk-Cerdas Kesuksmaan nan perkasa, yang sifatnya menjulang jauh di atas batas kaki langit dari kemampuan kita yang sangat terbatas, yang peri-adanya bisa sungguh dikenal dan yang pekerjaannya bisa ditelusuri, tetapi kedudukan kita terhadapNya bagaikan kedudukan salah satu binatang rendahan yang paling kurang kecerdasannya terhadap kedudukan kita, sebab ia bisa tahu bahwasanya kita ada, namun tidak memiliki pengertian tentang batas penglihatan dan kerjanya kesadaran kita. Para Agung ini disebut-sebut

sebagai Lipika dan Empat Maharajah. Betapa sedikit yang bisa kita ketahui tentang Lipika, bisa tampak dari berikut ini: *

> • Sang *Lipika yang dilukiskan dalam Penjelasqn 6. dari Stanza* ***IV*** *adalah Suksma-Suksma Alam Semesta. . . . (Mereka) terbilang perangan yang paling Okulta dalam pembentukan jagad, yang tidak bisa diberikan di sini. Apakah para Adepta, bahkan . yang terluhur, mengenai orde malaikal ini lengkap dalam derajatnya yang bersifat tiga, ataukah hanya yang paling rendah yang bertalian dengan catatan sejarah jagad kita, adalah sesuatu yang si penulis tidak siap untuk menjawabnya, dan ia sangat condong pada dugaan yang disebut terakhir. Mengenai derajatnya yang terlinggi hanya diajarkan satu hal, yaitu bahwa Lipika ada hubungannya dengan Karma, mereka adalah Pencatat langsung* **(Secret Doctrine, cet. 3, jld.I, him. 153^.**

Mereka adalah *"Tujuh Ke Dud"* dan Mereka menangani Catatan Sejarah yang Astral, yang diisi dengan Gambar-Gambar Akasha, seperti dibicarakan di muka. Mereka berkaitan

> *Dengan nasib setiap manusia dan kelahiran setiap anak* **(Secret . Doctrine, cet. 3,** jld.I, hlm**.131).**

Mereka memberikan *"pola Linga Sharira"* yang akan digunakan sebagai contoh bentuk bagi badan wadag yang **cocok buat** mernba-barkan kemampuan-kemampuan akal dan nafsu yang harus dikem-bangkan oleh Ego yang harus tinggal di situ. Mereka memberikan pola itu kepada *"Sang Empat",* kepada Sang Maharajah Yang

> *Merupakan pelindung umat manusia dan juga perantara Karma di btimi* **(Secret Doctrine, cet. 3, jld.I, him. 151). . ^**

- Tentang Maharajah selanjutiiya HPB menulis, seraya menunjuk pada Stanza Lima Kitab Dzyan:

> *Empat "Roda Bersayap di setiap sudut. . . . bagi Sang Keramat Empat dan Pasukan (Banjaran) Mereka". Ini adalah sang "Empat Maharajah" atau Raja-Raja Aguhg dari para Dhyan . Chohan, para Dewa, Yang memelopori terhadap masing-masing dari empat- penjuru angin. . . . Mahluk-Mahluk ini juga berkaitan dengan Karma, karena yang disebut terakhir ini*

memerhikun penmlaru yang bcrsiful badan dun wadag gunu melaksanakan keputusan-keputusannya. ('Secret Doctrine, cet.3. jld.I, hlrh.l47j. .. .

50 Setelah Meireka menerima model-bentuk, lagi-lagi *"kekosongan zqt"*, dari sang- Lipika, para Maharajah memilih buat penyusunan kembaran-eter, unsur-unsur yang sesuai dengan sifat-sifat yang harus dibabarkan melaluinya. Dengan demikian kembaran-eter ini menjadi suatu perkakas karma yang tepat bagi Ego, dan meletakkan dasar, baik bagi pembabaran kemampuan yang telah dikembangkannya, maupun bagi pembatasan-pembatasan yang diletakkan kepadanya ojeh ke-gagalan dan penyia-nyiaan peluang di masa lalu. Pola ini oleh sang Maharajah diarahkan menuju ke penduduk, ras, keluarga, lingkungan masyarakat, yang memberikan lahan paling tepat guna penggarapan Karma lebih lanjut,yang diberikan sebagai bagian dari kehidupan sekejap yang khusus, yang berlaku sekarang, yang kaum Hindu menyebutnya sebagai Prarabdha-Karma atau Mula-Karma, yaitu apa yang harus digarap lebih lanjut dalam masa kehidupan yang memben-tang sekarang. Hanya dalam satu kehidupan saja tidak mungkin timbunan Karma dari masa lalu itu digarap lebih Janjut. Tidak akan ada perkakas yang bisa dibangun, tidak akan ada lingkungan yang tepat bisa ditemukan hanya untuk membabarkan semua kemampuan Ego yang mengembang lainbat-lambat, hegitu pun untuk menyajikan segala keadaan yang diperlukan untuk mengumpulkan semua panenan yang ditaburkan di masa lalu, untuk menunaikan semua kewajiban yang diikat pada Ego-Ego lain, yang bersentuhan dengan Jiwa yang sedang berinkarnasi dalam kurun perjalanan pjrkembangannya yang panjang. Karenanya untuk sebanyak Karma yang ada yang bisa diatur bersama di dalam satu masa kehidupan, disediakan suatu kembaran-eter yang cocok dan model-bentuk kembaran itu dituntun ke suatu lahan yang cocok. Kembaran itu ditempatkan di sana, sehingga Ego bisa berhiibungan dengan beberapa dari Ego-Ego yang mempunyai kaitan di masa lalu yang dewasa ini sedang berinkarnasi atau yang datang berinkarnasi dalam kurun masa kehidupannya sendiri. Dipilih

suatu negeri yang keadaan keagamaau, kenegaraah dan kemasya-rakatannya bisa dipandang cocok bagi beberapa kecakapannya, dan menyajikan lahah guna terwujudnya beberapa akibat yang sudah ia bangkitkan. Dipilihlah suatu ras, tentunya dengan tunduk kepada hukum-hukum yang lebih luas yang berpengaruh terhadap inkarnasi di dalam ras-ras yang tidak bisa diperbincangkan di sini. Si fat-si fatnya yang mencolok mirip dengan beberapa dari kecakapan yang sudah masak untuk diwujudkan, yang jenisnya tepat bagi Jiwa yang akan menghuninya. Ditemukanlah keluarga yang di dalamnya telah dikembangkan jenis bahan-bangunan wadag, yang dibangun di dalam kembaran-eter, yang akan menyesuaikan diri dengan susunannya; suatu keluarga yang perlenjrkapan wadagnya yang khusus akan memberikan kelonggaran kepada watak Ego yang bersifat akal dan nafsu. Dari watak-watak yang terdapat banyak di dalam Jiwa, dan dari banyak jenis bentuk wadag' yang terdapat di dunia, bisa dipilih sedemikian rupa sehingga saling befsesuaian, suatu bungkiis yang layak bisa dibangun untuk Ego yang menunggu, suatu alat dan suatu bahan yang di dalamnya mengandung kemungkinan untuk pelepasan sedikit dari Karmanya. Betapapun pengetahuan dan kecakapan yang dituntut untuk penyesuaiannya semacam itu tidak terduga kedalamannya, kita pun bisa melihat secara samar-samar, bahwa saling menyesuaikan diri itu bisa dibuat. Bahwa Keadilan yang sempurna bisa ditunjukkan. Bahwa jaringan nasib manusia memang bisa saja tersusun dari benang yang bagi kita tampak tak terhitung banyaknya, yang mungkin dirajut menjadi suatu pola yang bagi kita tidak dimengerti karena rumig|ya, yaitu seutas benang bisa lenyap (ia hanya berpindah ke sisi bmvah untuk sebentar lagi kembali muncul di permukaan, seutas benang bisa muncul secara. tiba-tiba), benang itu hanya kembali muncul di permukaan setelah lama berpindah ke bawah. Kita hanya bisa melihat secercah dari jaringannya, maka polanya bisa tidak terbedakan bagi penglihatan kita yang kurang itu. Tetapi seperti ditulis oleh Iamblichus yang bijak:

Apa yang bagi kita nampak sebagai suatu ketentuan yang cermat tentang keadilan, tidaklah nampak demikian bagi para Dewa. Sebab selagi kita melihat ke apa yang terdekat, perhatian kita kita arahkan kepada hal-hal saat ini dan kepada kehidupan yang pendek ini dan kepada bagaimana cara merawatnya. Tetapi para Penguasa yang berada.di atas kita mengenal seluruh kehidupan jiwa dan semua kehidupan kehidupannya yang duhi. **(On the Mysteries, IV,4. Lihat edisi baru dari terjeiiialian (Inggris) Thomas Taylor, diterbttkan oleh Theosoiical Publishing Society him.209,210).**

51. Jaminan bahwa *"keadilan sempurna memerintah dunia"* ini, ditopang oleh bertambahnya pengetahuan tentang Jiwa yang berkembang. Sebab semakin maju dia dan mulai melihat aiam-atas dan memindahkan pengetahuannya kepada kesadaran melek, maka kita belajar dengan kepastian yang selalu meningkat, dan karenanya dengan keriangan yang selalu mengembang, bahwa Hukum Baik bekerja dengan kecermatan yang tidak mengenal penyimpangan. Bahwa Perantaranya menerapkannya di mana-mana dengan wawasan yang tak mengenal kegagalan, dengan kekuatan yang tidak pemah gagal. Karenanya semuanya adalah sangat beres dengan dunia dan dengan Jiwa-Jiwa yang sedang bergumul. Di dalam kegelapan mengumandang pernyataan *"semuanya beres"* dari Jiwa-penjaga yang membawa 1ampu Kebijakan Ilahiah melewati jalan-jalan gelap di kota manusia kita

52. Beberapa dari dasar penerapan Hukum itu bisa kita lihat dan ilmu tentang hal ini akan membantu kita melacak sebab-sebab, memahami akibat-akibat.

53. Kita sudah melihat bahwa *Pikiran* membangun *Watak,* hendaknya selanjuthya kita menginsafi bahwa *Perbuatan* membuat *Lingkungan.*

54. Di sini kita berhadapan dengan suatu dasar umum yang mengandung akibat jauh, dan adalah baik untuk sedikit meneruskannya sampai pada gariskecilnya. Melalui perbuatannya, manusia memberikan pengaruh kepada tetangganya di alam wadag, ia menyebarkan keberutungan di- sekelilingnya atau ia menimbulkan

penderitaan; ia menambah atau mengurangi jumlah kesejahteraan manusia. Penambahan atau pengurangan keberuntuhgan bisa disebabkan oleh banyak macam alasan: baik, buruk atau campuran. Seseorang bisa melakukan perbuatan yang menimbulkan kegembiraan luas sekali dari sekadar berbuat amal, dari harapan untuk memberikan keberuntungan kepada sesama mahluk hidup. Katakanlah bahwa dan harapan yang demikian itu ia menyumbangkan suatu taman kepada sebuah kota guna dipakai secara bebas oleh penghuninya. Yang lain bisa melakukan perbuatan yang sama sekadar untuk pamer, karena keinginan untuk menarik perhatian mereka yang bisa memberikan penghargaan kemasyarakatan (bisa dikatakan pula ia melakukan itu sebagai uang pembelian untuk suatu gelar). Orang ke tiga bisa memberikan taman itu atas dasar alasan campuran, sebagian bukan kepentingan diri, sebagian kepentingan diri. Alasan-alasan itu akan menimbulkan pengaruh yang bisa dibedakan pada watak ketiga orang itu dalam inkarnasi mereka yang akan datang, sebagai perbaikan, sebagai penuninan atau jadi akibal-akibat kecil. Tetapi akibat perbuatan yang menimbulkan keberuntungan bagi sejumlah besar orang tidak bergantung pada alasan si penyumbang. Orang-orang sama-sama menikmati taman, sedang taman tidak melakukan sesuatu yang memberikan dorongan kepada si penyumbang, dan kenikmatan berkat perbuatan si penyumbang, baginya merupakan suatu hak atas karma dari Alam, suatu kewajiban yang merupakan utang kepadanya dan akan dilunasinya secara tepat. Si penyumbang akan menerima suatu lingkungan fisik yang asri dan menyenangkan, disebabkan ia telah secara luas menyumbangkan kenikmatan fisik, dan pengorbanan kekayaan fisik olehnya akan membawakan upah yang layak baginya, buah Karma dari perbuatannya; Ini merupakan haknya; tetapi penggunaan posisi yang ia upayakan, keberuntungan yang ia peroleh dari kekayaan dan lmgkungannya, terutama akan bergantung pada wataknya^ dan juga di sini mengalir kepadanya hak akan upah, sebab setiap benih membawakan buahnya masing-masing.

55. Pengabdian yang diberikan di dalam satu kehidupan sepenuh

kesempatan yang terbuka, di daiam kehidupan berikutnya akan berakibat membesarnya kesempatan Untuk melakukan pengabdian. Demikianlah seseorang yang di dalam lingkungan sangat terbatas memberikan pertolongan kepada siapa saja yang dijumpainya, maka di dalam kehidupan yang akan datang akan dilahirkan di dalam keadaan dengan pintu-pintu untuk nyata-nyata memberikan pertolongan yang lurdapal banyak dun luas sekali.

56. Dan juga kesempatan yang diabaikan, muncul kembali sebagai pembatas pada alatnya dan sebagai ketidaksenangan di lingkungannya. Demikianlah misalriya otak kembaran-eter terbangun tidak sempurna, sehingga dengan demikian menyebabkan adanya otak wadag yang tidak sempurna. Ego akan merencanakan, tetapi ia akan meiijumpai kekurangan kemampuan untuk mewujudkannya, atau Ego akan punya gagasan, tetapi tidak bisa dengan jelas memaparkannya ke otak. Kesempatan yang diabaikan diubah menjadi harapan yang mengecewakan, menjadi keinginan-keinginan yang gagal menemukan perwujudannya, menjadi kehausan untuk menolong yang patah karena tiadanya kemampuan untuk memberikan pertolongan, baik itu karena tiadanya kelayakan atau karena tiadanya kesempatan.

57. Prinsip yang sama ini seringkali bekerja dalam direbutnya anak yang sangat disayang atau anak yang didambakan, dari tangan pengasuh. yang penuh kasih. Jika suatu Ego memperlakukan atau mengabaikan seseorang secara tidak bersahabat, padahal ia berutang budi baik dan perlindungan kepadanya, atau jasa macam apa pun, akan mungkin sekali berada dalam pertalian dekat dengan yang diabaikan, malahan mungkin sangat erat dengannya, hanya agar ia melihat orang itu direbut dari pelukannya oleh kematian dini. Orang yang mempunyai pertalian darah yang malang dan dihina itu bisa muncul kembali sebagai pewaris yang sangat disegani, anak satu-satunya. Jika orangtua meiasakan rumah mereka yang dilinggalkaniiya sepi bagi mereka, mereka heran akan *"perhedaan Nasib"* yang telah mencabut satu-satunya harapan mereka, scdang nasib membiarkan tetangga yang memiliki anak banyak itu tidak terganggu. Namun lorong-lorong

Karma itu sama, meskipun berada di atas pengertian kita, kecuali bagi mereka yang penglihatannya telah terbuka untuk itu.

58. Cacat-cacat pembawaan berasal dari kembaran-eter yang cacat keadaannya, dan merupakan hukuman sepanjang hidup atas pcmbangkaugnn yang metnbaitdel terhadnp hukum atau leihadap cacat lain yang ada. Semua ini muncul karena kerja Penguasa Karma dan merupakan perwujudan ftsik dari cacat-cacat.yang olehNya dibuat di dalam bentuk model kembaran-eter, dikarenakan terpaksa oleh ke-sesatan Ego, oleh penyimpangan dan cacat-cacat. Dan juga selanjutnya dari Kepastian HukumNya yang adil datang jalinnn kecenderungan untuk memindahkan sesuatu penyakit keturunan, membentuk kem-baran-eter yang cocok dan membawa ini sampai ke keluarga yang di dalamnya terdapat penyakit keturunan dan yang menghasilkan *"plasma berkelanjutan"* yang layak guna pengembangan benih masing-masing.

59. Perkembangan kecakapan artistik, suatu jenis sifat yang lain, akan dijawab oleh Penguasa Karma dengan pemberian model-bentuk kembaran-eter agar di wadag bisa dibangun jaringan saraf yang lembut Seringkali dengan membimbingnya ke suatu keluarga yang di dalam anggotanya telah dikembangkan kecakapan khusus dan oleh Ego telah diwujudkan; kadang-kadang selama banyak keturunan. Untuk perwu-judan pembawaan seperti misalnya musik, diperlukan badan wadag khusus, kelembutan telinga wadag dan bakat fisik, dan untuk kelembutan semacam itu, maka suatu keturunan-fisik pembawaan sangat membantu.

60. Penunaian jasa kepada manusia secara bersama-sama seperti melalui suatu buku yang mulia, atau uraian, penyebaran gagasan luhur melalui pena dan lidah, lagi-lagi merupakan hak atas Hukum yang dipenuhi oleh Perantara Perkasa secara cermat. Pertolongan semacam itu datang kembali sebagai bantuan yang dibenkan kepada si pemberi jasa, sebagai bantuan kecerdasan dan kesuksmaan yang setimpal..

61. Dengan demikian kita bisa menangkap garisbesar prinsip cara kerja Karma, macam-macam peran yang dimainkan oleh

Penguasa Karma dan oleh Ego sendiri dalam penentuan nasib kejatian-aku. Ego mengadakan bahambangunan, tetapi bahan-bangunan **itu** oleh Penguasa atau oleh Ego dipergunakan menurut sifat masing-masing: Iigo mcmbentuk **watak,** berkembang **makin** meningkat; **Penguasa Karma** membangun bentuknya **yang** membatasi, **memilih ling-**kungan **dan secara umum** menyesuaikan **dan** memperhitungkan, sehingga **Hukum Baik** bisa menemukan perwujudannya, **tidak** memperdulikan kemauan manusia **yang** saling berbenturan.

Berhadapan dengan Akibat Karma

52. Kadang-kadang orang yang baru saja mengihsafi akan **adanya** Karma, ia hanyalah budak yang tidak berdaya dari Nasibnya, **jika** >emua itu adalah hasil kerjanya Hukum. Marilah lebih dulu **kita** nengamati, bagaimana Hukum itu bisa digunakan untuk mcnguasai Nlasib selama beberapa saat dengan mempelajari suatu peristiwa **yang** nenarik dan melihat bagaimana Keharusan dan Kebebasan Kemauan, nilah istilah yang disetujui, kedua-duanya berkarya dalam keselarasan.

>3. Seseorang lahir di dunia dengan pembawaan kecakapan kecerdas-an teitentu, katakanlah dari jenis rata-rata, dengan suatu **\vatak** jernafsu yang memperlihatkan cetusan-cetusan sifat tertentu, beberapa »aik, beberapa buruk, dengan kembaran-eter dan badan **wadag yang** irbentuk cukup baik dan sehat, tetapi tanpa sifat khusus **yang** emerlang. Ini adalah pembatasnya, yang baginya jelas merupakan. emagaran, dan ia merasai harus berupaya keras sebisa-bisanya, lanakala ia mencapai usia orang lelaki dewasa dengan *"bekal"* ecerdasan, kenafsua.ii, astral dan wadag. Terdapat banyak ketinggian ecerdasan **yang** ia pasti tidak bisa memanjatinya, terdapat pengertian k:al yang kecakapannya tidak mengizinkannya untuk memuatnya; ;rdapat rayuan-rayuan yang membuat sifat kenafsuannya menyerah, leskipun ia menentangnya; terdapat kemenangan-kemenangan **dari** ;kuatan fisik dan keterampilan yang tidak bisa ia peroleh; ia memang erasa bahwa ia tidak hanya tidak bisa berpikir seperti seorang zenius ;rpikir, tetapi juga tidak bisa bersih seperti Apollo. Ia berada di suatu

lingkungan yang terbatas dan tidak bisa ke luar melintasinya, betapa pun ia mendambakan kebebasan. Lebih dari itu ia tidak bisa menghindari banyak macam kesulitan; itu menimpanya dan ia hanya bisa memikulpenderitaannya, ia tidak bisa mentas dari situ. Sekarang semuanya seperti itu. Lelaki itu dibatasi oleh pikiran-pikirannya yang dulu, oleh kesempatan yang" disia-siakannya, oleh salah pilih, oleh kepasrahannya yang tolol, ia terikat oleh keinginan-keinginan yang telah dilupakan, terbelenggu oleh kesesatannya di masa.dahulu. Namun *dia,* Manusia Sejati, tidak terikat. Dia yang sudah membuat masa lalunya, yang memenjara masa kininya, bisa bckerja di dalam penjara dan menciptakan suatu kebebasan masa depan. Ya, biarlah dia *luhu,* bahwasanya ia sendiri bebas dan akan mematahkan belenggu dari kaki dan tangannya, dan kian bertambah kadar pengetahuannya, kian nampak semu belenggu-belenggunya' Tetapi bagi orang awam, yang menerima pengetahuan itu sebagai percik-api, bukan nyala-api, maka langkali pertama ke arah kebebasan adalah menerima pembatasan itu sebagai buatannya sendiri dan mulai bekerja untuk melonggarkannya. Memang benar bahwa ia masih belum bisa segera berpikir seperti seorang zenius berpikir, tetapi ia bisa berpikir sebaik-baiknya sebagai batas terakhir yang dimungkinkan oleh kemampuannya, dan lambat-laun ia akan menjadi seorang zenius, ia bisa dan akan membuat kemampuan untuk masa mendatang. Memang benar bahwa ia tidak bisa terlepas dari ketololan kenafsuannya di dalam sekejap, tetapi ia bisa memeranginya, dan jika ia gagal ia bisa melawan terus, dengan kepastian bahwa ia naiiti akan menang. Memang benar, bahwa ia memiliki kelemahan-kelemahan astral dan fisik dan cacat-cacat, tetapi kian kuat pikirannya dan kian murni dan kian bersih dan pekerjaannya kian bermanfaat, maka ia menjamin dirinya akan adanya bentuk-bentuk yang lebih sempurna di hari-hari yang akan datang. Ia adalah selalu dirinya sendiri, Jiwa yang bebas di tengah-tengah penjaranya dan iabisa merobohkan dinding-dindingnya yang pernah ia bangun sendiri. Ia tidak memiliki penjaga tahanan selain dirinya sendiri, ia bisa menghendaki kebebasan dan jika ia menghendaki itu, ia akan mencapainya. .

64. Suatu kesulitan menimpanya. la dipisahkan dari temannya, ia berbuat kesalahan besar. Memang begitulah. Ia berdosa sebagai pemikir di masa lalu, ia menderita sebagai pelaku di masa kini. Tetapi temannya tidak hilang; ia akan menggandengnya dengan kasifi dan akan berjumpa kembali di masa datang. Sementara itu ada yang lain yang bisa membuktikan kepadanya jasa yang telah dibuatnya kepada dia yang ia cintai dan ia tidak lagi akan melupakan kewajiban yang ia pikul, dan dengan demikian menebarkan benih kehilangan yang sama di kehidupan-kehidupan mendatang. Ia telah berbuat kejahatan secara terang-terangan dan menjalani hukumannya, tetapi itu telah ia pikirkan di masa lalu. Kalau tidak demikian, ia sekarang tidak akan menjalaninya. la akan dengan sabar menjalani hukumannya yang telah ia l>cli dengan pikirannya, dan karenanya dewasa ini ia akan berpikir sedemikian rupa, sehingga hari esoknya ia bebas dari aib. Di dalam apa yang gelap datanglah sebuah pancaran sinar, dan sinar itu berdendang untuknya:

0 anda, yang menderita! Ketahuilah
Bahwa anda menderita karena dirj sendiri
Tiada yang lain memaksakannya.

Hukum yang nampak sebagai belenggu telah berubah menjadi sayap, ian karenanya ia bisa membubung ke alam-alam, yang tanpa sayap ia lanya akan bisa memimpikannya.

Membangun MasaDepan

55. Kerumunan Jiwa-Jiwa mengalir di atas arus Waktu yang lambat Sembari berputar, bumi membawanya serta, sejalan bola yang ;usul-menyusul, mereka pun melaju. Tetapi Agama Kebijakan lagi-lagi iibeberkan kepada dunia, agar semua yang memilihnya bisa berhenti nengambang dan bisa belajar berupaya mendahului kemajuan jagad-agad yang lamban itu.

>6. Manakala ia memahami sekelumit arti Hukum, kepastiannya yang nutlak, kecermatannya yang tidak boleh salah, maka si peneliti nemulai dengan menangani diri sendiri dan dengan nyata mengendali-

kan perkembangannya sendiri. Ia menyelami wataknya sendiri dan kemudian memulai menggarapnya, untuk mewujudkan sifat-sifat kecerdasan dan kesusilaan dengan kemauan yang tetap, memperbesar. kemampuan, memperkuat kelemalian, mengawasi kekurangsempur- naan, melenyapkan kekotoran. Karena ia tahu, bahwa apa yang dipikirnya akan jadi, maka ia memikir dengan kemauan yang pasti dan ajeg tentang ideal luhur. Sebab ia mengerti mengapa Dikshita Kristen agung Paulus menganjurkan kepada siswa-siswanya untuk *"memikir"* hal-hal yang benar, jujur, adil, suci, baik-baik dan dengan nama baik. Setiap hari ia akan berpikir tentang idealnya, setiap hari ia akan berupaya menghayatinya, dan ia akan melakukan ini dengan keteguhan dan ketenan'gan *"tanpa terburu-buru, tanpa istirahat"*, sebab ia tahu bahwa ia membangun di atas landasan yang aman, di atas cadas Hukum Abadi. Ia mempercayakan din kepada Hukum; ia mencari perlindungan dalam Hukum; bagi orang semacam itu tidak dikenal gagal; tiada kekuasaan di langit atau di biimi yang bisa menghalangi jalannya. Selama kehidupan dunia ia mengumpulkan pengalaman dan membuat segalanya bermanfaat bagi apa yang dijumpai dalam perjalanan. Selama Devachan ia menyerapnya ke dalam dirinya dan membuat rencana untuk pembangunan yang akan datang. .

67. Di sini letak nilai wawasan hidup yang sebenarnya, bahkan apabila wawasan itu berdasarkan ke^aksian yang lain dan bukan penge- tahuan pribadi. Jika seseorang menerima kerja Karma dan memahami sebagian, maka ia bisa dengan seketika memulai dengan pembangunan watak, memasang setiap baru dengan sangat hati-hati, karena ia tahu bahwa ia membangun guna Keabadian. Orang tidak perlu lagi tergesa- gesa memasang dan kemudian melepasnya, hari ini menurut rencana ini, besok rencana lain, hari berikutnya sama sekali tidak ada apa-apa; melainkan seakan-akan membuat sketsa rencana yang terpikir rapi tentang watak dan kemudian tentang pembangunannya menurut rencana. Sebab Jiwa itu menjadi arsitek maupun pembangun dan tidak lagi membuang-buang waktn dengan terlambat memulajnya. Karena- nya kecepatan yang dijalani oleh tingkat perkembangan yang

belakangan, kemajuan yang mencolok yang dibuat oleh Jiwa yang kuat di dalam kedewasaannya yang penuh, hampir tidak bisa dipercaya.

Pembentukan Karma

68. Orang yang berketetapan hati bekerja untuk membangun masa * depan, kiah bertambah ilmunya, akan menginsafi bahwa ia bisa berbuat lebih banyak daripada membentuk wataknya sendiri dan dengan demikian menciptakan nasibnya sendiri kelak. la mulai memahami dalam arti yang sebenarnya, bahwa di dalam kejatiannya yang dalam, ia adalah suatu Kejatian yang hidup, aktif, menentukan diri sendiri dan bahwa ia bisa memberikan pengaruh baik kepada keadaan maupun kepada diri sendiri. Ia telah lama terbiasa untuk mengikuti hukum-hukum etika besar, yang dilahirkan dari abad ke abad oleh Guru-Guru Ilahiah, yang disajikan buat pembimbing umat manusia, -dan kini ia menangkap faktanya, bahwa hukum-hukum ini berakar pada asas-dasar Alam, dan bahwa kesusilaan adalah suatii ilmu pengetahuan yang diterapkan pada perilaku. Orang melihat, bahwa di dalam kehidupan sehari-hari akibat jelek yang mungkin berasal dari salah satu perbuatan jahat bisa dilenyapkan dengan cara mengarahkan daya yang sama untuk kebaikan. Seseorang mengirimkan pikiran buruk kepadanya; orang ini bisa memberikan jawaban dengan daya lain dari jenisnya sendiri dan selanjutnya kedua ujud-pikiran, yang seakan-akan dua tetes air, akan menyatu, menjadi diperkuat, dibuat lebih perkasa yang satu oleh yang lain. Tetapi dia yang dihampiri pikiran jahat itu, mengenal Karma dan ia menjawab bentuk yang bersifat jahat itu dengan suatu daya belaskasihan dan membuatnya hancur. Bentuk yang hancur itu tidak bisa lebih lama lagi dijiwai oleh elemental. Hidupnya mencair kembali ke dalam dirinya, bentuknya mengurai; dengan demikian daya yang mengarah ke kejahatan dihancurkan oleh belaskasih dan *"kebencian berakhir oleh kasih"*, Ujud kebohongan /ang semu keluar sampai ke jagad astral; manusia berilmu-Dengetahuan mengirimkan ujud kejujuran guna meiawannya.

Kemurniaif menguraikan kerendahan dan pcnuh kasih menguraikan keserakahan untuk diri sendiri. Kian bertambah pengetahuan, perbuatan berlangsung sekelika dan dengan tujuan tertentu; pikiran diarahkan dengan suatu maksud yang pasti, bersajapkan kemauan keras. Demikianlah Karma jahat dikendalikan pada saat awalnya dan tiada sesuatu yang dibiarkan membentuk suatu pertalian Karma antara mereka yang mencetuskan bahaya dan mereka yang membakarnya dengan pengampunan. Guru-Guru Uahiah yang berbicara sebagai manusia berwibawa tentang kewajiban agar kejahatan dikalahkan dengan kebaikan, mendasarkan petunjuk Mereka atas pengetahuan Mereka tentang hukum. Pengikut Mereka yang mentaatinya tanpa mengetahui sama sekali dasar ilmiahnya petunjuk itu, mengurangi berat Karma yang mungkin dibangkitkan, andaikan mereka membalas kebencian dengan kebencian. Tetapi manusia ilmiab menghancurkan ujud-ujud jahat dengan kemauan yang tegas, karena mereka memahami fakta tempatnya ajaran Guru itu berakar, dan dengan membuat tidak subur benih kejahatan itu, mereka mencegah adanya panen kesusahan mendatang,

69. Di suatu tingkat yang cukup jauh maju dibandingkan dengan rata-rata umat manusia ynng mengambang lambat, seseorang tidak hanya membangun wataknya sendiri dan menggarap ujud-pikiran yang melintang jalannya dengan tujuan pasti, tetapi ia akan mulai melihat masa lalu, dan dengan demikian bisa menaksir dengan lebih cermat masa yang sekarang dan melacak sebab-sebab Karma sampai pada akibat-akibafnya. Ia menjadi mampu mengubah masa datang dengan jalan menggerakkan secara sadar kekuatan-kekualan yang diperhitungkan agar merasuki kekuatan yang sudah bergerak. Pengetahuan membuat dia mampu meriggunakan hukum dengan kepastian yang sama seperti para pakar ilmu alam menggunakannya dalam setiap cabangAlam.

70. Marilah kita berhenti sebentar untuk mengamati hukum gerak. Suatu benda digerakkan dan bergerak meialui jalur tertentu'. Jika orang membuat kekuatan lain bekerja yang arahnya berbeda -dari

kekuatan yang semula didorpngnya, maka benda itu akan bergerak meialui jalur lain, yaitu suatu jalur yang tersusun dari kedua dorongan itu. Tidak akan ada kemampuan kerja yang hilang, tetapi sebagian dari kekuatan yang memberi dorongan yang awal akan terpakai sebagian dalam upaya menahan daya-dorong yang baru, dan arah resultante yang akan dilewati benda itu bukan arah daya yang pertama dan bukan arah daya yang ke dua, melainkan dari antar kerja keduanya. Seorang pakar ilmu alam bisa .menghitung dengan cermat sudut mana yang harus terkena untuk menggerakkan benda itu ke arah yang dikehendaki, dan meskipun benda itu sendiri bisa berada di luar jangkauan langsung, ia pun masih bisa menyusulkan daya-dengan perhitungan kecepatannya, agar benda itu mengenai sudut tertentu, dan dengan demikian membualnya riienyimpang dari alur semula dun mendorongnya ke arah yang baru. Di sini tidak ada soal penginkaran hukum, begitupun tidak ada soal mencampuri jalannya hukum: Hanya ada penerapan hukum meialui ilmu, penguasaan daya-daya alam guna mewujudkan tujuan kemauan manusia. Jika kita menerapkan asas ini pada pembentukan Karma, maka terpisah dari fakta bahwa hukum itu mutlak, kita akan dengan mudah melihat, bahwa tidak ada *"campur tangan dalam Karma"*, manakala kita mengubah kerjanya meialui ilmu pengetahuan. Kita menggunakan kekuatan Karma untuk merasuki akibat Karma, dan kembali kita menundukkan Alam dengan jalan mentaatinya.

71. Marilah kita umpamakan, bahwa para peneliti yang lebih maju, yang melihat kembali jalur-jalur Karma yang terdahulu, melihat jalur itu bertemu di satu titik perbuatan dari jenis yang tidak disukai. Ia bisa membawa suatu kekuatan baru di tengah-tengah pertemuan kekuatan ini, dan dengan demikian mengubah peristiwa yang seharusnya menjadi resultante *semua* kekuatan yang terkait pada pengadaan dan pemantangannya. Untuk perbuatan semacam itu. ia memerlukan pengetahuan bukan hanya untuk melihat masa lalu dan melacak yang mempertalikannya dengan yang masa kini, tetapi juga untuk menghitung dengan cermat pengaruh yang ditimbulkan oleh. kekuatan yang dimasukkannya terhadap perubahan resultante, dan selanjutnya akibat

yang akan muncul dari resultante yang dipandang sebagai sebab. **Dengan** cara **ini** ia bisa mengurangi atau menghancurkan akibat dari **kejahatan yang** pernah ia lakukan sendiri di masa lalu, dengan kekuat**an baik** yang **ia** curahkan di dalam arus Karmanya. **Ia tidak bisa meniadakan masa lalu, ia tidak bisa** menghancurkannya, tetapi **sejauh akibatnya masih berada di masa mendatang, ia bisa mengubahnya atau** membaliknya **dengan kekuatan. baru yang ia gerakkan sebagai** sebab **yang ikut serta di dalam pengadaannya. Dalam** hal semua ini ia hanya menggunakan hukum dan ia bekerja dengan kepastian seorang ilmu alam yang menimbang-nimbang kekuatan yang satu dan kekuatan yang lainnya, tidak. mampu menghancurkan satu kesatuan daya-kerja, sekalipun itu adalah benda yang **kalau ia** mau bisa menggerakkannya dengan perhitungan sudut dan gerak. Dengan cara yang sama Karma bisa dipercepat.atau diperlambat, **dan dengan** demikian juga mengalami perubahan karena kerja lingkungan di tengah-tengah tempat ia digarap.

72. Marilah kita mengumpamakan sekali lagi masalah kita yang sama itu dengan sedikit lain, sebab pengertian itu penting dan memberikan hasil. Kian tumbuh ilmu itu, maka Karma dari masa lalu kian **mudah** dilenyapkan. Oleh karena sebab-sebab yang membabarkan diri semuanya tampak dalam pandangan Jiwa yang telah mendekati kebebasannya. Manakala ia menengok kembali ke kehidupannya yang dulu; manakala **ia** memandangi lorong berabad-abad umurnya yang telah dipanjatnya secara perlahan-lahan, maka ia mampu melihat di sini dengan cara bagaimana belenggu-belenggunya dibuat, yaitu sebab-musabab **yang** telah ia gerakkan. **Ia** mampu melihat betapa banyak dari sebab-musabab itu telah digarap dari habis; batapa banyak dari sebab-musabab itu sedang membabarkan diri. Ia tidak hanya mampu melihat kembali, tetapi juga mampu melihat ke depan dan melihat akibat-akibatnya yang ditimbulkan oleh sebab-musabab ini, sehingga jika ia melihat **ke depan,** akibat yang akan ditimbulkan bisa tampak, dan jika ia melihat ke belakang, maka sebab-musabab yang menimbulkan akibat ini juga tampak. Seperti jika kita berpendapat bahwa di dalam

alam fisik yang biasa, ilmi>ilmu hukum tertentu memungkinkan kita untuk meramalkan suatu akibat dan untuk melihat hukumnya yang menimbulkan akibat itu, maka. tidak ada kesulitan di dalam perum-pamaan, bahwa kita pun bisa memindahkan gagasan ini ke alam yang lebih tinggi, dan kita membayangkan suatu keadaan Jiwa yang telah maju, yang mampu melihat sebab-sebab Karma yang di masa lalu pernah ia gerakkan dan juga akibat Karma yang harus ia garap di masa mendatang.

73. Dengan suatu ilmu sebab-musabab semacam itu dan suatu peng-lihatau pada pembabarannya, adalah mungkin untuk memaSukkan sebab-sebab baru guna meniadakan akibat-akibat ini, dan dengan penerapan hukum dan dengan kepercayaan bulat pada sifatnya yang tidak berubah. dan. tidak menyimpang, dan dengan perhitungan yang teliti tentang kekuatan yang harus digerakkan, membuat akibat-akibat di masa mendatang menjadi yang kita kehendaki. Ini hanyalah soal penghitungan. Misalkan di masa lalu getaran benci telah digerakkan. Kita akan bisa dengan kemauan pasti mulai menangani untuk membuat getaran itu berhenti dan mencegah pembabarannya di saat sekarang atau di masa mendatang, dengan jalan membangkitkan geteran kasih terhadapnya. Tepat seperti kalau kita mengambil satu gelombang suara dan kemudian mengambil gelombang suara yang ke dua, dan meng-gerakkan kedua gelombang itu yang satu sebentar sesudah yang lain, sehingga getaran dengan perangan yang padat dari yang satu akan selaras dengan perangan yang halus dari yang lain, dan dengan interferensi kita bisa memperoleh keheningan dari nada-nada itu, begitu pun adalah mungkin di alam-alam luhur meialui getaran kasih dan getaran benci yang dipakai oleh ilmu pengetahuan dan dikuasai oleh kemauan, membuat sebab-sebab Karma menjadi berakhir, dan dengan demikian mencapai keseimbangan, yalah kata lain dari pembebasan. Ilmu itu berada di luar jangkauan kebanyakan orang yang terbanyak. Apa yang bisa dilakukan oleh kebanyakan orang jika mereka memilih menerapkan Ilmu Kejiwaan adalah berikut ini. Mereka bisa mengambil pembuktian dari para ahli tentang pokok ini.

Mereka bisa mengambil petunjuk kesusilaan dari Guru Agama Agung di dunia. Dengan mentaati petunjuk ini, yang intuisinya memberikan tanggapan terhadapnya, sekalipun mungkin tidak mengerti cara kerjanya, maka mereka bisa berhasil dalam melaksanakan apa yang juga bisa ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan tertenlu dan pasti. Begitulah kebaktian dan ketaatan kepada Guru bisa bekerja menjadi pembebasan seperti yang bisa dilakukan oleh ilmu pengetahuan yang lain.

74. Jika ia menerapkan asas-asas ini ke segala arah, maka si peneliti akan mulai menginsafi. bagaimana manusia didorong mundur oleh ketidaktahuan, dan betapa besar ilmu pengetahuan memainkan peranau di'dalam perkembangan umat manusia. Manusia mengambang terombang-ambing karena mereka tidak tahu. Mereka tidak berdaya karena mereka buta. Manusia yang hendak mempercepat langkahnya dibandingkan dengan yang akan dilakukan oleh kebanyakan orang biasa; mereka yang hendak meninggalkan khalayak yang lainban, "seperti kuda-balap meninggalkan kuda-putri", memerlukan kebijakan maupun kasih, ilmu pengetahuan maupun kebaktian. Baginya bukan merupakan keharusan untuk mengauskan sambungan belenggu yang ditempa lama berselang secara lamban. Ia bisa mengikirnya dengan cepat dan bisa benar-benar terlepas, yang sama nyatanya seperti ia terbebas karena pengausan secara pci lahan-lahan.

Mengakhiri Karma

75. Karma selalu membawa kita kembali ke lahir kembali, mengikat kita pada roda lahir dan mati yang berulang. Karma baik menyeret kita juga tanpa ampun kembali seperti Karma buruk, dan rantai yang ditempa dari kebajikan kita menggandeng kita seketat dan sesempit seperti apa yang ditempa dari dosa kita. Lalu bagaimana bisa mengakhiri perajutan rantainya, padahal manusia selama hidup harus merasa dan memikir, sedang pikiran serta perasaan selalu membangkitkan Karma? Jawaban atas pertanyaan inf adalah ajaran agung dari

Bhagavad Gitai ajaran yang dibcrikan kepada raja-prajurit. Btikan kepada perlapa, btikan kepada 'pc.netid, ajaran itu dibcrikan, melainkan kepada prajurit yang mendambakan kemenangan, raja yang terpusat pada kewajiban terhadap negara.

76. Bukan di dalam perbuatan melainkan di dalam keinginan, bukan di dalam perbuatan melainkan di dalam keterikatannya kepada-buahnya, terletak kekuatan untuk berbuat. Suatu perbuatan dilakukan dengan keinginan mcnikmati buahnya. Suatu tindakan diambil dengan keinginan memperoleh hasilnya. Jiwa berada dalam pengharapan dan Alam harus meng^bulkannya. Pada setiap sebab terkait akibatnya, pada setiap perbuatan terkait buahnya, dan keinginan adalah benang yang mempertalikan keduanya, benang yang menyelip di antaranya. Jika benang ini bisa dibakar habis, pertaliannya berakhir, dan apabila semua belenggu diuraikan dari hati, maka Jiwa menjadi bebas. Karma tidak lagi bisa menaharmya. Karma tidak lagi bisa mengikatnya. Roda sebab dan akibat boleh berputar terus, tetapi Jiwa telah menjadi Hidup yang Terbebas.

> •*Lakukanlah selalu perbuatan yang merupakan kewajiban tanpa keterikatan, sebab jika ia melakukan perbuatan tanpa.ke-terikatan, sesungguhnyalah manusia mencapai Yang Tertinggi* **(Bhagavad Gita** 111:19).

77. Untuk memenuhi Karma Yoga (=Yoga perbuatan) ini, orang harus memenuhi setiap perbuatan hanya sebagai kewajiban, sedang ia melakukan semuanya itu selaras dengan Hukum. Sambil mengupaya-kan membawa dirinya serasi dengan Hukum di setiap alam-ada tem-pat ia bergiat, ia mencoba menjadi kekuatan yang bekerja untuk perkembangan dengan Kehendak llahiah, dan ia menyerahkan ketaatan yang sempurna di setiap titik kegiatannya. Dengan demikian segala perbuatannya mengandung sesuatu dari sifat pengorbanan dan itu diserahkan demi berputarnya Roda Hukum, bukan untuk suatu buah tertentu yang bisa mereka hasilkan. Perbuatan dilakukan sebagai kewajiban, buahnya dengan senang hati guna membantu manusia Ia tidak punya kepentingan. Ia terbilang pada Hukum dan terserah kepada

Hukum untuk membagi-bagikannya. • • .
Dan begitulah kita baca: .

Barangsiapa; semua pekerjaannya bebas dari pengulian keinginan, barangsiapa pcrbualannya telah tersucikan oleh apt kebijakan, ia disebut seorang Bijak oleh mereka yang bijak secara kesuksmaan. .

Setelah segala keter{katan pada buah perbuatan dilepdskan, puas selalu, tidak berlindung di bawah siapa pun, ia tidak melakukan sesuatu, meskipun ia berbuat, ,

Tanpa keinginan, dengan pikirannya dikendalikan uleh va/ig DIRI, sesudah melepaskan segala keterikatan dan hanya mela-kukan perbuatan dengan badan semata, ia tidak berbuat dosa< .

. *Dengan apa pun yang ia lerima, ia boleh puas, bebas dari pa-sangan sifat ber/awanan, dan tanpa kedengkian, ia seimbang di dalam kcberhasdan dan kegagidan, sekalipun ia telah berbuat tetapi tidak terikat.* .

Sebab dengan keterikatan yaitu mati, satu. sudra, dengan pikiran terpusat kepada kebijakan, mengurbankan karyanya, perbuatannya (kini) luluh. **(Bhagavad Gita IV: 19,23):**

78. Badan dan kecerdasan menuntaskan sepenuhnya tindakannya; - dengan badan dilakukan segala perbuatan badaniah; dengan akal dilakukan segala perbuatan kecerdasan. Tetapi sang DIRI tetap diam, **tenang** dan tidak meminjamkan sesuatu dari inti kejatiannya yang **langgeng guna** menempa belenggu waktu. Berbuat baik tidak pernah **diabaikan,** tetapi dengan setia dipenuhinya sampai batas kekuatan yang **memenuhi** syarat, sebab melupakan keterikatan pada buah tidak terkandung di dalamnya kelambanan atau ketidakperdulian sedikitpun. •

Seperti yang dilakukan oleh yang tidak tahu karena keter-ikatannya kepada perbuatan, 0. Bharata, begitulah orang bijak harus berbuat tanpa keterikatan, sembari menginginkan tetap adanya umat manusia.

Janganlah orang bijak mengaburkan kecerdasun dari orang yang tidak tahu yang terikat pada perbuatan, tetapi biarlah dia

sambil berbuat dalam keselarasan (dengan Aku), membuat semua perbuatan menjadi menarik. **(Bhagavad Gita 111:25,26).** .

79. Orang yang mencapai kedudukan *"tidak berbuat dalam perbuatan",* telah belajar rahasia menghentikan Karma; ia menghancurkan perbuatan dengan pengetahuan yang ia bangkitkan di masa lalu, ia membakar habis perbuatan dewasa ini dengan kebaktian. Kemudian itulah yang dikatakan oleh *"Sang Suci Yohanes"* di dalam Pembabaran, sebagai: ia mencapai suatu keadaan yang orang tidak lagi berpijak di luar Candi, Sebab Jiwa memijak banyak dan banyak lagi di luar Candi di dataran kehidupan. Tetapi waktunya tiba ia menjadi sebuah pilar *"suatu.pilar di Candi Tuhanku";* Candi itu adalah Alam Semesta Jiwa-Jiwa yang telah bebas, dan hanya Jiwa yang tidak terikat pada sesuatu untuk diri sendiri bisa terikat kepada siapa pun dalam nama Hidup Tunggal. • .

80. Belenggu keinginan inilah, keinginan pribadi, ya keinginan kcjatian-aku, harus diuraikan. Kita bisa melihat bagaimana pematahan itu akan mulai. Di sini datartglah kesesatan yang membuat banyak peneliti "pemula cenderung terjatuh di dalamnya, kesesatan yang begitu wajar dan begitu mudah, sehingga selalu terjadi. Kita mematahkan *"belenggu hati",* bukan dengan berupaya membunuh hati. Kita mematahkan belenggu keinginan bukan dengan berupaya mengubah kita menjadi batu atau potongan logam yang tidak mampu merasa. Si siswa menjadi bertambah, tidak menjadi berkurang, peka, dan makin mendekati pembebasannya ia menjadi lebih lembut, bukan menjadi lebih keras; sebab siswa yang sempurna, *"siswa yang seperti Guru"* adalah mereka yang menjawab setiap getaran di jagad luar, yang dikebur oleh segalanya dan memantul kembali kepada semuanya; yang merasakan semuanya dan menjawab semuanya, yang justru karena ia tidak menginginkan apa pun untuk diri sendiri mampu memberikan segalanya kepada semuanya. Orang semacam itu tidak bisa ditahan oleh Karma, ia tidak menempa belenggu guna mengikat Jiwa. Semakin siswa menjadi saluran Hidup Ilahiah bagi dunia, ia tidak meminta sesuatu selain menjadi saluran dengan tepi yang semakin

melebar agar Hidup agung mau mengalir. **Satu-satunya harapannya adalah semoga ia menjadi wadah** yang **lebih** besar **dengan sedikit hambatan di dalam diri sendiri yang akan mengahalangi sang Hidup mencurah ke luar; bekerja tidak untuk apa-apa selain agar bermanfaat, itulah kehidupan kesiswaan, tempat belenggu yang mengikat dipatahkan.**

81. Tetapi ada ikatan yang tidak patah untuk selamanya, yaitu ikatar. kesatuan yang sejati. yang bukan merupakan ikatan, sebab ia tidak **bisa** dibedakan sebagai terpisah apa yang mengikat yang Tunggal pada Segalanya, **siswa** kepada Guru, Guru kepada siswanya, Hidup Uahiah **yang** senantiasa menarik kita maju dan membubung, tetapi tidak mengikat kita pada roda lahir dan mati. Kita ditarik kembali. ke dunia, mula-mula oleh keinginan akan apa yang kita-nikmati, kemudian oleh keinginan y'nttg innkiii mcuiiii'j'i, yang letup di dunia .sebagai icinpal pemenuhannya, ke ilmu kesuksmaan, pertumbuhan kesuksmaan, ke-baktian kesuksmaan. Manakala segalanya telah terpemihi, apakah itu yang masih mengikat Guru kepada dunia manusia? Tiada sesuatu apa pun yang bisa disajikan oleh dunia kepada Mereka. Tidak' ada ilmu pengetahuan di dunia yang tidak Mereka punyai; tidak ada kekuasaan di dunia yang tidak Mereka kuasaj; tidak ada pengalaman lebih lanjut yang **akan** bisa memperkaya kehidupan Mereka; tidak ada sesuatu di dunia yang bisa diberikart dunia kepada Mereka, yang bisa menarik Mereka kembali untuk lahir. Namun Mereka datang pula, karena dorongan Ilahiah yang datangnya dari dalam, bukan dari luar, yang mengirim Mereka ke dunia yang sebenarnya bisa Mereka tinggalkan untuk selamanya. Mereka dikirim guna menolong saudara-saudaranya, untuk abad demi abad, ribuan tahun demi ribuan tahun, bergumul demi keriangan dan kebaktian yang membuat kasih dan kedamaian. Mereka menjadi tidak terkatakan, tanpa apa-apa bisa diberikan kepada Mereka, selain keriangan untuk melihat Jiwa-Jiwa lain menjadi sama dengan Mereka, dan mengawali bersama Mereka membagikan Hidup Tuhan yang sadar.

82. Penunjukan Jiwa-Jiwa menjadi berkelompok, pembentukan keluarga, kasta. bangsa, ras, membawakan bagian baru yang rumit dalam akibat-akibat Karma, dan di sinilah dijumpai kelonggaran untuk apa yang disebut sebagai *^kecelakaan"* maupun sebagai perhitungan yang selalu dibuat oleh Penguasa Karma. Nampaknya sebagai perorangan, orang tidak akan tertimpa sesuatu yang tidak *"berada di kuniuiiiya"*..Tetapi sebagai contoh terlibat dalam malapctaka bangsa atau gempabumi, itu adalah guna memungkinkan ia menyelesaikan sebagiari dari Karmanya yang buruk, yang biasanya tidak berada dalam kehidupan pendek yang sedang berjalan. Agaknya, di sini saya hanya bisa membicarakannya secara kiasan, karena saya tidak memiliki pengetahuan yang pasti tentang hal ini, seperti mati mendadak tidak bisa mencabut badah seseorang, kecuali ia berutang kematian semacam itu kepada Hukum, tidak dipersoalkan dalam pusaran bencana tiba-tiba yang mana ia bakal terlempar, ia akan bisa disebut *"tertolong dengan cara ajaib"* di tengah-tengah kematian dan kehancuran yang melenyapkan tetangga-tetangganya dan ia muneul tanpa cedera dari dalam orkan atau kobaran api. Tetapi jika© ia berutang nyawa dan didesak oleh Karma bangsa atau Karma keluarga untuk memasuki daerah gangguan semacam itu, maka sekalipun kematian mendadak semacam itu tidak terjalin di dalam kemharan-eternya untuk kehidupan khusus ini, barangkali tidak akan terjadi campur tangan yang nyata untuk keselamatanriya. Kemudian akan diatur secara khusus baginya, agar ia tidak akan menderita oleh pencabutan yang mendadak dari kehidupan. wadag secara ketidak layak, tetapi dibolehkanlah ia membayar utangnya pada saat munculnya kesempatan semacam itu yang ditaruh di dalam jangkauannya oleh rangkuman yang lebih besar dari Hukum, yailu oleh Karma-bersama yang merangkum dia.

83. Dengan cara yang sama kita ..bisa mendapatkan hak melalui perantaraan kerja Hukum, seperti menikmati buah salah satu Karma bangsa kalau ia terbilang suatu bangsa. Dengan cara itu ia bisa

menerima salah satu utang yang ditanggung oleh Alam, sedang pembayarannya tidak akan jatuh dalam nasibnya sekarang ini, jika itu hanyalah Karmauya sebagai perorangan.

84. Pada kelahiran seseorang di dalam suatu bangsa khusus, diberikan pengaruh, baik oleh asas-asas perkembangan umum tertentu, raaupun langsung oleh wataknya yang mencolok sekali. Di dalam perkembangannya yang lambat itu, Jiwa tidak hanya harus melewati ketujuh Ras-lnduk dari bola bumi. (Saya membicarakan perkembangan yang biasa dari umat manusia, tetapi juga melalui ras-cabang.). Keharusan ini membawa serta keadaan tertentu, sehingga Karma perorangan harus menyesuaikan diri dan rakyat yang terbilang ras-cabang yang haras dilewati oleh Jiwa, akan menyajikan alam yang di dalamnya harus dijumpai keadaan yang lebih khusus yang diperlukan. Setelah meneliti rentetan panjang inkarnasi, dijumpai sementara per-orangan melangkah sangat teratur dari ras-cabang ke ras-cabang, sedang yang lain menyasar-nyasar dan agaknya mengambil inkarnasi berulang di dalam satu ras-cabang. Di dalam batas-batas ras-cabang, watak yang mencolok dari kejatian-akunya seseorang akan menariknya ke salah satu bangsa, dan kita bisa melihat bagaimana sifat khas bangsa yang menonjol muncul di pentas sejarah *sebagai massa* sesudah waktu antara rata-rata seribu limaratus tahun. Begitulah serombongan bangsa Romawi ber-reinkarnasi sebagai bangsa Inggris, sedang naluri sebagai watak bangsa yang bersifat mengambil langkah, menjajah, merebut, menguasai, muncul kembali. Seseorang yang ditandai kuat dengan ciri-ciri bangsa semacam itu dan yang tiba saatnya untuk lahir kembali, oleh Karmanya akan dibawa ke bangsa. Inggris dan akan menyandang nasib bangsa untuk kebaikan atau untuk keburukan, sejauh itu berpengaruh terhadap nasib perorangan.

85. Pertalian keluarga secara alami lebih bersifat keorangan ketimbang pertalian bangsa, dan mereka yang menjalin pertalian kasih yang erat di satu kehidupan cenderung terhimpun menjadi anggota keluarga yang sama. Kadang-kadang pertalian ini senantiasa datang kembali kehidupan demi kehidupan dan menjadi nasib dua perorangan yang

sangat erat berlilitan di inkarnasi yang berturut-turut. Kadang-kadang karena perbedaan panjangnya Devachan yang diharuskan oleh berbagai kegiatan akal dan kesuksmaan selama kehidupan dunia bersama-sama, anggota keluarga bisa terpencar dan bisa saja tidak bersama-sama lagi sampai sesudah beberapa inkarnasi. Secara umum dikatakan, semakin oral ' pertaliannya: di. alam-alam luhur kehidupan, semakin besar kemungkinannya untuk lahir kembali di kelompok keluarga. Dan juga di. sini Karma perorangan terkena campuraduknya hubungan Karma keluarganya dan meialui ini ia bisa merasakan kenikmatan atau menderita dengan cara yang tidak termasuk di dalam Karma kehidupannya sendiri dan dengan demikian menerima atau membayar utang Karma, katakanlah di luar masa jatuhnya. Sejauh yang menyangkut personalitas nampaknya ini membawa serta pelunasan atau penggantian di Kama Loka dan Devachan, supaya bahkan terhadap personalitas yang-kena-rusak itu bisa ditunjukkan adanya keadilan yang sempurna.

86. Menuntaskan Karma-bersama sampai terinci akan membawa kita jauh melewati batas-batas karya kecil yang sederhana seperti karya-tulis yang sekarang ini, dan jauh melampaui pengetahuan si penulis. Hanya patunjuk yang tidak lengkap ini yang sekarang bisa disajikari kepada para peneliti. Agar mengerti secara cermat diperlukan suatu studi yang panjang tentang peristiwa-peristiwanya sendiri, dilacak meialui beribu-ribu tahun. Ahgan-angan tentang hal ini adalah hampa; yang diperlukan adalah pengamatan yang tekun. .

87. Tetapi ada pula suatu sisi lain tentang Karma-bersama yang pantas dikemukakan dengan beberapa kata, yaitu hubungan antara pikiran dan perbuatan manusia dan wajah alam luar. Mengenai pokok yang gelap ini Ny, Blavatsky berkata sebagai berikut:

Mengikitti Plato, Aristoteles mencrangkan, bahwa penyebutan S'l'OICHF.ll) (elcmen) hanya diartikan sebagai asas tidak berbadan, yang ditempatkanpada masing-masing empat pembagian besar dari jagad kosmis kita, agar bisa mengawasinya. Demikianlah para Kafir menyembah dan memuja Elemeh dan empat kiblat (dalam angan-angan) tidak dalam kadar yang lebih besar daripada kaum Kristen, tetapi tertuju pada para "Tuhan " yang secara sendiri-sendiri berkuasa atas mereka. Bagi Gereja terdapat dua

jenis Mahluk Langit, yaitu Malaikat dan Satan. Bagi Kabalis dan Ukullis terdapat suatu kelas, dan baik Okidtis maupun Kabalis tidak membuat perbedaan antara "Penguasa Terang" dan "Reclores T.enebrarum" atau Cosmocratores yang dibayangkan oleh Gereja Roma dan tnenemukannya di dalam "Penguasa Terang", seielah yang mana pun dari mereka disebut dengan nama lain daripada apa yang mereka puja. Bukan Penguasa, atau Maharajah, yang mengganjar atau menghukum, dengan atau tanpa izin atau perintah "Tuhan", melainkan manusia sendiri, perbuaiannya atau Karma-nya, yang menarik setiap bentuk kejahatan atau penderitaan, sebagai perorangan dan sebagai bersama (seperti sering dalam perislhva banyak bangsa-bangsa). Kita menimbulkan Sebab dan ini membangkitkan daya-daya yang serasi di Jagad Langit yang secara magnitis dan tidak terelakkan tertarik kepada mereka yang menimbulkan sebab semacam itu, dan kemudian memantul kembali kepadanya; baik tokoh-tokoh itu benar-benar• pel aku ke-jahatan, maupun sekadar "pemikir" yang mchetaskan beneana. Sebab pikiran adalah zat, begitu diajarkan kepada kita oleh Ilmu Pengetahuan dewasa ini, dan "setiap bagian dari zat yang ada harus menjadi register dari segala yang terjadi" seperti dilerangkan oleh Tuan-Tuan' Jevans dan Babbage di dalam Principles of Science kepada para pemula. Ilmu pengetahuan dewasa ini setiap hari makin terdesak ke dalam alur Okultisme: memang tak sadar, tetapi sangat nampak".

" "Pikiran itu zat", tentunya bukan dalam arti menurut si Materialis Belanda: Moleschott, yang meyakinkan kita, bahwa "pikiran adalah gerakan zat", suatu keierangan yang ketidak-selarasannya hampir tiada bandingnya. Dengan demikian keadaan menurut akal dan menurut badan sama sekali bertolak belakang. Tetapi ini tidak menyentuh dalil, bahwa setiap pikiran di luar penyerta fisibiya (perubahan otak) memperlihatkan suatu wajah yang obyektif di alam astral, meskipun bagi kita obyektif secara para-indriya.

88 Nampaknya, manakala orang-orang membangkitkan sejumlah besar Ujud-Pikiran jahat yang berwatak merusak, dan manakala ini terhimpun bertumpuk-tumpuk di alam Astral, kekuatannya bisa turun dan diturunkan di alam wadag dan membangkitkan perang, pemberon-takan dan segala macam gangguan dan kerusuhan sebagai Karma-bersama, yang jatuh pada si pembangkitnya dart menimbulkan kehancuran yang meluas. Begitupun Manusia sebagai kebersamaan adalah penguasa dari nasibnya, dan jagadnya terbentuk oleh kerjanya

yang bersifat mencipta.

89. Epidemi kejahatan dan penyakit, lipgkaran-masa kecelakaan, punya keterangan yang sama. Ujud-Pikiran kemarahan membantu terjadinya pembunuhan: Elemental ini mendapat umpan dari kejahatan dan akibat dari kejahatan, yaitu kebencian dan pikiran mendendam dari mereka yang menyayangi si korban, nafsu balas dendam yang **ber**gelora dari penjahat, kehampaan kemarahanhya apabila ia dikirimkan dengan paksa ke luar dari dunia, semua ini memperkuat banjaran Elemental dengan banyak bentuk kejahatan yang lebih jauh lagi. mi lagi-lagi memaksa seseorang yang jahat berbuat kejahatan baru dari alam astral, dan lagi-lagi lingkaran naluri baru mulai menapak dan berjangkitlah epidemi tindak kekerasan. Penyakit menyebar dan pikiran takut yang bergerak terus, bekerja langsung sebagai penguat kekuatan penyakit. Timbul gangguan magnitis, berkembang biak dan memanful kembali kepada lingkungan magnitis manusia di dalam kawasan yang terlular. Pikiran buruk manusia membawakan kerusakan ke setiap penjuru, dengan cara yang tiada habisnya, dan dia yang seharusnya menjadi peserta pembangun ilahiah di Jagad Raya telah menggunakan daya ciptanya untuk menghancurkan.

Penutup

90. Demikianlah. suatu sketsa tentang Hukum Karma agung dengan kekaryaarmya. Meialui ilmu pengetahuan tentang Hukum Karma orang bisa mempercepat peikembangannya, dengan jalan menerapkannya orang bisa membebaskan diri dari perbudakan dan, lama sebelum rasnya mencapai akhir perjalanan, ia akan menjadi salah satu **Pem**bantu dan Penolorig Jagad. Suatu keyakinan yang dalam dan teguh akan kebenaran Hukum memberikan kepada kehidupan suatu ketenangan yang tidak. bergeming dan suatu ketidaktakutan yang sempurna kepada hidup: tiada sesuatu yang tidak kita perjuangkan **bisa** menyentuh kita, tiada sesuatu yang bukan bagian **kita bisa me**rugikan kita. Dan karena semua yang kita tebarkan harus menjadi

masak untuk *dipanen* di musim yang tepat dan harus dipanen, maka sia-sia untuk menyalahkan adanya panen yang menyakitkan. Panen bisa dilakukan sekarang ataupun pada masa beberapa waktu lagi, sebab tidak bisa dihindari dan, sejak sekali terlaksana tidak bisa datang kembali untuk mengganggu kita. Karenanya kita bisa pasrah kepada Karma yang menyakitkan dengan penuh hati gembira sebagai sesuatu yang harus dikerjakan dengan senang dan diselesaikan dengan senang. Lebih baik kita lintasi di belakang kita daripada berada di depan kita, dan setiap utang yang sudah dibayar meninggalkan kita dengan sisa yang berkurang untuk dibayarnya. Semoga dunia mengetahui adanya kekuatan, dan bisa merasakan, yang berasal dari bertumpu pada Hukum. Disayangkan bahwa bagi kebanyakan mereka di dunia Barat, Hukum ini hanyalah suatu khayalan, bahkan di antara para Theosof, kepercayaan akan Karma lebih merupakan persetujuan intelektual daripada merupakan keyakinan yang hidup dan subur dan menghayati hidupnya di dalam cahayanya. Kekuatan kepercayaan, kata *Profesor Bain*, diukur melalui pengaruhnya terhadap perilaku, dan kepercayaan akan Karma seharusnya membuat kehidupan menjadi suci, kuat, tenang dan riang. Hanya perbuatan kita yang bisa menghalang-halangi kita, hanya kemauan kita sendiri yang bisa membelenggu kita. Sekali manusia mengakui kebenaran ini, maka saat pembebasan mereka tiba. Alam tidak bisa membuat Jiwa menjadi budak, Jiwa yang telah memperoleh Kekuasaan melalui Kebijakan dan menggunakan kedua-duanya dalam Kasih.